

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI PENGELOLAAN WISATA AIR
TERJUN DONG PASO KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



OLEH :

ATIK NAILIL MUNA

1506026067

PRODI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Atik Nailil Muna

NIM : 1506026067

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : DAMPAK SOSIAL EKONOMI PENGELOLAAN WISATA AIR
TERJUN DONG PASO KABUPATEN JEPARA

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Semarang, 6 Maret 2020.

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Ririh Megah Safitri, M.A

Tanggal : 14 Maret 2020

Bidang Metodologi & Tatatulis



Akhriyadi Sofian M,A

Tanggal : 14 Maret 2020

**HAL PENGESAHAN
SKRIPSI**

**DAMPAK SOSIA EKONOMI PENGELOLAAN WISATA AIR TERJUN DONG
PASO KABUPATEN JEPARA**

Di Susun Oleh :

Atik Nailil Muna

1506026067

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi

Pada tanggal 31 Maret 2020 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Ketua/Penguji I

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

NIP. 1962017071999032001

Penguji III

Dr. Moch Parmudi, M.Si

NIP.196904252000031001

Pembimbing I

Ririh Megah Safitri, M.A

NIP: 199209072019032018

Sekretaris/Penguji II

Akhriyadi Sofian, M.A

NIP.

Penguji IV

H. Amin Farih, M.Ag

NIP.197106142000031002

Pembimbing II

Akhriyadi Sofian, M.A

NIP

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Maret 2020

Atik Nailil Muna

1506026067

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, taufik serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Sosial Ekonomi dalam Pengelolaan Wisata Air Terjun Dong Paso di Desa Somosari Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara”. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw, nabi yang kita nantikan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo dan segenap pimpinan di UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
3. Dr. H. Moch. Parmudi, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang
4. Ririh Megah Safitri, M.A., selaku pembimbing 1 yang telah bersedia memberikan bimbingan
5. Akhriyadi Sofian, M.A., selaku pembimbing 2 yang telah bersedia memberikan bimbingan
6. Segenap dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis
7. Segenap civitas akademik yang telah membantu secara administrative

8. Dr. Hj. Arikhah, M.Ag., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo
9. Mustamir selaku Kepala Desa Somosari yang telah memberikan izin dan ruang bagi penulis dalam melakukan penelitian skripsi
10. Segenap Organisasi PAMUDIK yang telah membantu penyusunan skripsi ini
11. Segenap informan yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu
12. Ibu Munafi'ah dan Bapak Shodiqin selaku orang tua yang senantiasa memberikan dukungan do'a dan kasih sayang serta segalanya bagi penulis yang selalu penulis harapkan ridhonya
13. Syaefullah Hadi N. R, Setya Pradina, Elsyia Rekavianti, Anisah, Ismi, Nur Farida, Munfarid, Syuryo, Uli, Atin, Mama Nia, Adila, Ifah, Hasbuna, Ifana, Laily Fauziah, Eka Zupi, Rika, Isnia, teman-teman seperjuangan sosiologi UIN Walisongo tahun 2015, teman-teman KKN Posko 47 Desa Bonangrejo, ARJ 15, teman-teman kamar menara dan teman-teman penulis lainnya yang telah memberikan sejuta warna bagi penulis selama di bangku perkuliahan.
14. Segenap keluarga dan semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Demikian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang lebih melimpah. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Semarang, 12 Maret 2020

Atik Nailil Muna

1506026067

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Shodiqin, Ibunda Munafi'ah dan Adik Muhammad Akmal Akbar yang selalu memberi dukungan baik dalam bentuk materi maupun moril, membesarkanku, mendidikku menuntun setiap langkahku, dan senantiasa selalu berdoa untuk kesuksesanku.

Almamaterku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang

MOTTO

خير النَّاسِ انْفَعُهُم لِلنَّاسِ

“ *Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya (H.R. At – Thabrani) ”*

ABSTRAK

Sinergi dari berbagai pihak (organisasi Pamudik, pemerintah desa dan masyarakat Desa Somosari) dalam pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso menjadi fokus kajian dalam skripsi ini. Pengelolaan yang melibatkan masyarakat lokal memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat sekitar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso dan mengetahui dampak sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat Desa Somosari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer berupa data yang didapat langsung oleh penulis dari hasil wawancara terstruktur maupun mendalam dengan para informan dalam penelitian ini, sedangkan untuk data sekunder didapatkan penulis dari dokumen, laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, artikel dan majalah ilmiah yang dibutuhkan guna melengkapi data dalam penelitian, subjek penelitian ini adalah organisasi Pamudik, pemerintah desa dan masyarakat sekitar objek wisata air terjun Dong Paso. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial yang dikontekstualisasikan dalam proses pengelolaan objek wisata untuk mencapai keberhasilan yang ingin dicapai yaitu mengembangkan wisata air terjun Dong Paso dan mensejahterakan masyarakat sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso yang dilakukan organisasi Pamudik dengan bekerjasama kepada pemerintah desa dan masyarakat sekitar mampu memberikan dampak positif yaitu dampak sosial dan dampak ekonomi. Organisasi Pamudik memberikan pengetahuan tentang pentingnya mengelola dan mengembangkan objek wisata, dinilai mampu mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan. Hal tersebut dapat diketahui melalui partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pengelolaan objek wisata seperti mengikuti serangkaian acara diantaranya gotong royong membersihkan lingkungan, diskusi, rapat dan evaluasi. Kemudian terkait modal sosial organisasi Pamudik dalam melakukan pengelolaan objek wisata telah menerapkan modal sosial, yang meliputi kepercayaan (trust), norma (norms) dan jaringan. Organisasi PAMUDI dalam konteks ini menjadi wadah yang menggerakkan pembangunan masyarakat dengan cara membangun kepercayaan dan menjalin hubungan baik dengan pemerintah desa dan masyarakat sekitar.

Kata kunci : Pengelolaan, dampak sosial, dampak ekonomi.

ABSTRACT

The Synergy of various parties (Pamudik organization, village government and Somosari Village community) in the management of Dong Paso waterfall tourism object is the focus of the study in this thesis. Management that involves local communities has a positive impact on the surrounding community. Based on this fact, this study aims to know the process of management of the tourist attraction of Dong Paso waterfall and know the socio-economic impacts that occur in Somosari Village community.

This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection is done using is the method of observation, interviews and documentation. Primary data in the form of data get it directly by the writer from the results of structured and in-depth interviews with informants in this study. Whilst, the secondary data, the writer get it from documents, reports, books, research journals, articles and scientific magazines needed to complete the data in this research. The subject of this research is PAMUDIK, village government and the community around the tourist object of Dong Paso waterfall. This research uses social capital theory which is contextualized in the process of managing tourist objects to achieve the success. It is to develop tourism in Dong Paso waterfall and the welfare of the surrounding community.

The results showed that the management of the Dong Paso waterfall tourism object conducted by the PAMUDIK in collaboration with the village government and the surrounding community is available to have positive impacts, namely social and economic impacts. PAMUDIK provides knowledge about the importance of managing and developing tourist objects, considered able to overcome the problem of unemployment and poverty. This seems through high public participation in the management of tourist object, such as participating in a series of events, including mutual cooperation to clean the environment, discussions, meetings and evaluations. Then, related to PAMUDIK organizations social capital in managing tourism objects, it has implemented social capital, which includes trusts, norms and networks. PAMUDIK organizations in this context become a forum that drives community development by building trust and bulding good relation with the village government and sorrounding communities.

Keywords : *management, social impacts, economic impacts*

مجردة

تكون العلاقة من أنواع الفراق (المنظمة Pamudik , حكومة القرية, ومجتمع قرية) Somosari في إدارة معالم شلال Paso Dong مركزة في دراسة هذه الأطروحة. قد أثرت الإدارة التي تشمل المجتمعات المحلية على المجتمعات الأخرية إيجابيا. لذلك, هذه الدراسة لتعريف عملية إدارة معالم شلال Dong paso ولتعريف إيثار إجتماعيا و إقتصاديا الذي يحصل في مجتمع قرية Somosari.

هذه الدراسة بقروبة نوعية وصفية. جمع الكاتب حقائق هذه الدراسة مرصاديا، لقاءيا، و توثيقيا. البيانات الأولية هي البيانية التي ينيلها الكاتب من إنتاج اللقاء منظمة أم تفصيلية بمخابر في هذه الدراسة مباشرة. خلافا، ينيل الكاتب البيانات الثانوية من وثائق، تقارير، كتابات، صحيفة تحريرات، مقالات و مجلات علميات التي تحتاج لشميل بيانات في الدراسة. ومبحث هذه الدراسة هو منظمة Pamudik ، حكومة قرية ومجتمع حول معالم شلال Dong Paso . هذه الدراسة بنظرية رأس مال الإجتماعية على سياق عملية معالم لقضاء نجاحة التي توصل إلى تطور معالم شلال Dong Paso و تزدهر المجتمع الحولية.

و انتاج الدراسة يدل على عملية معالم شلال Dong Paso الذي يعامل منظمة Pamudik بتعاون حكومة القرية و مجتمع حولي يستطيع أن يدفع إلى تأثير إيجابي يعني تأثير الإجتماعي و الإقتصادي. منظمة Pamudik تعطي المعلومات من أهمية عملية و إنماء معالم، ذلك يحاسب أن يستطيع على مجاوزة المسألة العاطلية و الحرمانية. كذا يعرف الحال بشريكة المجتمع رافعا في عملية معالم مثل متابعة ترتيب البرامج منهم التعاون لتنظيف البيئة، المشاورة، الإجماعي، ثم التقويمية. قد طبقت منظمة Pamudik رأس المال الإجتماعي يشتمل علي الإعتقاد، المبدأ، و الشبكة. كالحاويات تتحرك لبناء المجتمع، وإستطاعتها لبناء الأمانة وارتباط العلاقة الحسنية مع حكومة القرية و المجتمع الأخرية.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	2
PERNYATAAN	3
KATA PENGANTAR	ii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	11
BAB II.....	15
MODAL SOSIAL DAN DAMPAK SOSIAL EKONOMI PENGEMBANGAN WISATA	
A. Modal Sosial	155
1. Jaringan (<i>Network</i>)	16
2. Kepercayaan (<i>Trust</i>)	17
3. Norma-Norma (<i>Norms</i>).....	17
B. Dampak Sosial Ekonomi	199
C. Pengelolaan Pariwisata.....	20
D. Wisata Air	221
BAB III.....	22
DESA SOMOSARI SEBAGAI LOKUS PENELITIAN.....	
A. Kondisi Geografis	
1. Letak Geografis	22
2. Kondisi Topografi	25

B.	Kondisi Demografi.....	26
1.	Jumlah Penduduk dan Usia Produktif	26
2.	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Somosari	28
3.	Mata Pencaharian Desa Somosari	30
C.	Air Terjun Dong Paso.....	31
1.	Sejarah Air Terjun Dong Paso	32
2.	Air Terjun Dong Paso Sebagai Objek Wisata	34
3.	Organisasi Pamudik	36
BAB IV		40
PERAN ORGANISASI PAMUDIK DALAM PENGELOLAAN OBJEK WISATA AIR TERJUN DONG PASO		40
A.	Pengelolaan Wisata Air Terjun Dong Paso	40
B.	Peran Organisasi Pamudik dalam Pengelolaan Pariwisata.....	47
1.	Membangun sarana (Fasilitas) dan Prasarana (Infrastruktur)	51
2.	Menjaga Lingkungan	54
3.	Promosi Wisata	57
4.	Pengelolaan Retribusi Pariwisata	59
C.	Kendala dalam Pengelolaan Wisata Air Terjun Dong Paso	62
1.	Rendahnya Kepedulian Pengunjung terhadap Lingkungan	
2.	Keterbatasan Fasilitas Umum	
BAB V.....		66
PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DI WILAYAH OBJEK WISATA AIR TERJUN DONG PASO		
A.	Dampak Sosial dalam Pengelolaan Wisata Air Terjun Dong Paso.	66
1.	Mempererat Ikatan Sosial	
2.	Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan	
3.	Meningkatkan Pendidikan	
B.	Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Lokasi Wisata Air Terjun Dong Paso	80
1.	Meningkatkan Pendapatan masyarakat.....	
2.	Membuka Lapangan Pekerjaan	

3. Meningkatkan Pendapatan Desa	
BAB VI	94
PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Wilayah Provinsi Jawa Tengah.....	23
Gambar 2	Peta Wilayah Kecamatan Batealit	23
Gambar 3	Air Terjun Dong Paso	31
Gambar 4	Aksi Gotong Royong Pelebaran Jalan & Membersihkan Lingkungan.....	44
Gambar 5	Rapat Evaluasi Program Kerja	46
Gambar 6	Pedagang dan Parkir	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Luas Wilayah Tanah Menurut Penggunaan.....	18
Tabel 2 Luas Wilayah Tanah Menurut Penggunaan.....	24
Tabel 3 Tanah Sawah.....	24
Tabel 4 Jumlah Penduduk Tahun 2015, 2016, 2017, 2018.....	26
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	27
Tabel 6 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Somosari Tahun 2016, 2017, 2018	29
Tabel 7 Jenis Mata Pencaharian Desa Somosari	30
Tabel 8 Jumlah Pengunjung dan Pendapatan Tahun 2016, 2017, 2018	36
Tabel 9 Retribusi parkir dan pedagang	38
Tabel 10 Proram Kerja Organisasi Pamudik.....	41
Tabel 11 PAD Desa Somosari.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern pariwisata di Indonesia mengalami perkembangan. Hal ini bisa diketahui melalui fenomena pariwisata dan anak muda yang lebih menyukai *traveling*. Selain itu di stasiun televisi juga banyak yang menyajikan tentang pariwisata dan cara berwisata seperti salah satu acara televisi My Trip My Adventure. Tren yang berkembang di dunia pariwisata pada zaman milenial yaitu ketertarikan wisatawan berbasis wisata alam yang berkembang di suatu tempat seperti keindahan gunung dan pantai merupakan daya tarik awal bagi wisatawan untuk datang. Jenis wisata alam dan ekowisata mulai berkembang dan menciptakan banyak varian. Jika orang terdahulu hanya sekedar menikmati pemandangan alam, kini wisatawan ingin menikmati perjalanan dan ikut terlibat dengan objek wisata yang dikunjungi (Nirwandar, 2014). Dengan adanya pembangunan pariwisata membawa dampak positif yang dapat mendorong kebutuhan ekonomi seperti kesempatan usaha dan kesempatan kerja. Sehingga dalam pembinaannya perlu dilaksanakan secara lebih optimal agar dapat memberikan manfaat untuk kesejahteraan masyarakat (Muljadi, 2009).

Setiap kota pasti memiliki sektor-sektor unggulan yang dijadikan daya tarik tersendiri. Jepara terkenal dengan sebutan kota ukir yang memiliki banyak sektor unggulan yang dapat dijadikan daya tarik sekaligus sebagai penyumbang pendapatan daerah dan devisa negara. Salah satu unggulan Jepara yaitu dari sektor pariwisata, yang dikelompokkan dalam beberapa kategori. Kategori tersebut yaitu *pertama* wisata alam dan bahari diantaranya pulau Karimunjawa, pantai Tirto Samudro (Bandengan), pantai Kartini, Gua Manik, air terjun Songgo Langit, air terjun Dong Paso. *Kedua*, wisata sejarah yaitu Benteng

Portugis, Museum Kartini, makam dan masjid Mantingan. *Ketiga*, wisata belanja antara lain sentra kerajinan patung dan ukir Mulyoharjo, sentra Tenun Troso dan lain-lain. *Keempat*, wisata kuliner yaitu berbagai jenis masakan khas Jepara seperti *horog-horog*, es gempol dan pleret. Banyak wisatawan lokal maupun luar Jepara yang berkunjung di Jepara, entah hanya menikmati keindahan alam ataupun berpetualang mengeksplor Jepara. Sehingga tak heran jika Jepara dikenal oleh khalayak umum.

Desa Somosari merupakan desa yang berada di pegunungan yang masih asri dan mempunyai potensi wisata air terjun, diantaranya yaitu air terjun Dong Paso, air terjun Suwengen (Nongko Pace), air terjun Banyu Anjlok dan air terjun Grojogan Ndayog. Dari keempat wisata air tersebut, penulis fokus pada air terjun Dong Paso. Keempat air terjun tersebut merupakan salah satu representasi dari banyaknya pariwisata yang telah mengalami pergeseran. Orang dahulu berwisata hanya menikmati pemandangan, sedangkan kini wisatawan ingin berpetualang menjelajahi alam sehingga dapat berinteraksi lebih luas dengan alam maupun berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sekitar. Dengan adanya wisata tersebut masyarakat Desa Somosari mulai memanfaatkan dan mengelola pariwisata dengan tujuan memperbaiki taraf kehidupan masyarakat sekitar serta dapat menyerap tenaga kerja atau membuka lapangan pekerjaan baru. Sebelum dibukanya wisata air terjun Dong Paso masyarakat sekitar mempunyai pekerjaan sebagai petani, namun setelah adanya wisata air terjun Dong Paso masyarakat mempunyai pekerjaan baru seperti menjadi pedagang, tukang parkir dan tukang ojek. Sehingga masyarakat sekitar mempunyai pendapatan tambahan dan tidak hanya mengandalkan dari hasil pertanian.

Kehidupan masyarakat Desa Somosari rata-rata mempunyai profesi sebagai petani, sehingga masyarakat sekitar hanya mengandalkan hasil pertaniannya. Disisi lain pendidikan masyarakat Desa Somosari juga tergolong rendah, rata-rata masyarakat Dukuh Kedawung menempuh pendidikan formal

hanya sampai Sekolah Dasar (SD) dan pendidikan yang paling tinggi yaitu tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, dengan dibukanya wisata air terjun Dong Paso masyarakat sekitar mengalami perubahan dari segi sosial dan segi ekonomi. Perubahan dari segi sosialnya yaitu sebelum adanya wisata air terjun masyarakat sekitar bersikap apatis tanpa memperdulikan lingkungan sekitar. Berbeda dengan sekarang masyarakat mulai berinteraksi seperti saling sapa dengan individu lainnya yang hendak pergi ke sawah melewati warung-warung yang berada di sekitar air terjun dan jika lelah dengan pekerjaannya masyarakat istirahat di warung sambil ngopi dan berbincang-bincang. Selain itu juga terjadi peningkatan pendidikan formal dari SMP menuju SMA bahkan sampai ke jenjang Perguruan Tinggi (Universitas). Hasil observasi pada tiga tingkat lembaga pendidikan formal menyebutkan bahwa pada jenjang SMP meningkat mencapai 35%, SMA meningkat 30% dan pada taraf perguruan tinggi pendidikan meningkat mencapai 7% (wawancara dengan Bapak Rofiq, sebagai Sekretaris Perangkat Desa, pada hari kamis 8 agustus 2019). Perubahan dari segi ekonominya yaitu dapat membuka lapangan pekerjaan baru seperti menjadi pedagang, tukang parkir, ojek dan lain-lain. Sehingga masyarakat sekitar dapat meningkatkan pendapatan dari adanya lapangan pekerjaan tersebut dan masyarakat tidak hanya mengandalkan dari hasil pertanian.

Air terjun Dong Paso terletak di kawasan hutan lindung Desa Somosari, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Wisata air terjun Dong Paso dibuka pada tahun 2015, kemudian masyarakat sekitar mulai mengelola air terjun Dong Paso dengan membentuk organisasi Pamudik¹. Tujuan adanya organisasi Pamudik yaitu untuk mendorong masyarakat sekitar agar mau bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan wisata air terjun Dong Paso. Air terjun Dong Paso sering juga disebut air terjun Kedung Paso yang mempunyai arti

¹ Organisasi Pamudik (Pemuda-pemudi Kedawung) adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh masyarakat Desa Somosari untuk mengelola wisata air terjun Dong Paso

dalam Bahasa Jawa yaitu “*Kedung*” berarti sungai, sedangkan “*Paso*” artinya wadah atau tempat air yang berukuran besar. Konon, masyarakat sekitar memberikan nama Kedung Paso karena terdapat kubangan air yang terbentuk dari sisi-sisi bebatuan atau tebing yang menyerupai wadah air (Supriyadi, 2016). Pengunjung yang datang ke air terjun Dong Paso akan dimanjakan dengan keindahan alam yang disuguhi dengan pemandangan perbukitan yang disertai hijaunya pepohonan, persawahan, aneka suara burung dan air yang mengalir disela bebatuan. Para wisatawan dapat menempuh perjalanan dari pemukiman warga sampai air terjun Dong Paso kurang lebih menghabiskan waktu satu jam. Air terjun Dong Paso masih sangat asri, sehingga pengunjung harus berhati-hati karena jalan untuk menuju air terjun Dong Paso merupakan jalan setapak.

Sarana dan prasarana yang terdapat di wisata air terjun Dong Paso sudah cukup memadai meskipun dengan ala kadarnya, dalam membangun sarana dan prasarana wisata yaitu dengan cara Organisasi Pamudik bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk melakukan kerja bakti atau gotong royong. Bentuk pembangunan sarana dalam wisata air terjun Dong Paso yaitu terdapat warung atau rumah makan dan adanya transportasi seperti tukang ojek yang siap mengantar wisatawan sampai ke lokasi wisata air terjun Dong Paso. Bentuk prasarana yang dilakukan Organisasi Pamudik dan masyarakat sekitar yaitu seperti membangun infrastruktur jalan guna mempermudah perjalanan wisatawan yang hendak menuju ke wisata air terjun Dong Paso. Selain membangun infrastruktur jalan, Organisasi Pamudik beserta masyarakat sekitar juga menyediakan tempat sampah disepanjang jalan menuju wisata air terjun agar wisatawan membuang sampah pada tempatnya, sehingga lingkungan tetap bersih. dan air tetap jernih tidak tercemar oleh sampah. Selain membangun infrastruktur jalan dan menyediakan tempat sampah, Organisasi Pamudik dan masyarakat juga menyediakan MCK (Mandi, Cuci, Kakus) di area air terjun Dong Paso.

Pengelolaan sering disebut juga manajemen yang mempunyai arti proses bekerjasama dan menyatukan semua sumber daya baik sumber daya manusia (SDM) maupun teknikal guna mencapai tujuan khusus yang ditetapkan dalam suatu organisasi. Pengelolaan pariwisata harus berbasis berkelanjutan dan menjadikan pariwisata tersebut sebagai daya tarik wisatawan. Pengelolaan pariwisata harus mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial agar wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal (Pitana, 2009). Dalam pengelolaan wisata air di Desa Somosari perlu adanya organisasi seperti kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan hal yang paling penting yaitu partisipasi masyarakat sekitar untuk mengembangkan wisata air karena pada dasarnya masyarakat sekitar yang mengetahui dan memahami akan potensi wilayahnya. Selain itu keterlibatan masyarakat sekitar penting juga untuk mendapatkan dukungan serta keuntungan. Pada hakikatnya melibatkan masyarakat berpartisipasi bukan semata-mata untuk mendorong terjadinya proses penguatan kapasitas masyarakat lokal, namun guna meningkatkan pemberdayaan bagi warga untuk ikut partisipasi dalam pembangunan bersama.

Partisipasi masyarakat Desa Somosari harus terus didorong agar mendistribusi keuntungan-keuntungan dari adanya wisata air kepada masyarakat sekitar sendiri. Masyarakat perlu dorongan agar berpartisipasi aktif dikarenakan masih minimnya pengetahuan mengenai pariwisata serta rendahnya pendidikan dari masyarakat sekitar. Kondisi tersebut merujuk jurnal riset yang dilakukan oleh Rinto Z. W Abidjulu dalam judul “Strategi Pengembangan Pengelolaan Pariwisata Air Terjun Wera Salaupo di Kabupaten Poso” Tahun 2019 dalam Jurnal Katalogis Universitas Tadulako, Volume 3, Nomor 5. Selain itu, terdapat jurnal riset yang dilakukan oleh Argyo Demartoto dalam judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Air Terjun Jumog, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa

Tengah” Tahun 2009, Penelitian Perseorangan dalam Bidang Sosiologi Universitas Sebelas Maret. Dari kedua jurnal riset yang dilakukan oleh Rinto Z. W Abidjulu dan Argyo Demartoto menekankan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, tinggi rendahnya pendidikan juga mempengaruhi tingkat partisipasi. Semakin tinggi pendidikannya akan semakin tinggi pula partisipasinya, namun semakin rendah pendidikannya akan sulit berpartisipasi karena masih minimnya pengetahuan.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena beberapa hal. *Pertama*, proses pengelolaan objek wisata yang dilakukan organisasi Pamudik dan tingkat partisipasi masyarakat Desa Somosari tergolong tinggi dalam mengikuti pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso. Bentuk partisipasi masyarakat yaitu masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan pariwisata. Masyarakat sekitar ikut andil dalam pembangunan sarana dan prasarana misal dalam pembangunan jalan menuju air terjun, menyediakan toilet atau tempat ganti pakaian dan menyediakan tempat sampah disepanjang jalan menuju air terjun Dong Paso. *Kedua*, adanya dampak sosial yang terjadi di masyarakat Desa Somosari. Adanya interaksi sosial yang lebih intens antara individu dengan individu lainnya. Sebelum dibukanya wisata air terjun Dong Paso masyarakat sekitar apatis terhadap lingkungan sekitar, namun setelah dibukanya air terjun masyarakat saling tegur sapa karena melewati lahannya. Selain itu, adanya peningkatan pendidikan, dahulu sebelum dibukanya air terjun Dong Paso masyarakat sekitar hanya sekolah sampai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, setelah dibuka wisata air terjun pendidikan masyarakat Desa Somosari mengalami peningkatan yaitu sampai ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan sampai Perguruan Tinggi. *Ketiga*, adanya dampak ekonomi yang terjadi di kehidupan masyarakat Dukuh Kedawung. Sebelum dibuka wisata air terjun Dong Paso masyarakat, pendapatan masyarakat hanya mengandalkan hasil pertanian atau perkebunan.

Namun setelah adanya wisata air terjun masyarakat mempunyai lapangan pekerjaan baru seperti pedagang, tukang parkir, tukang ojek dan lain-lain. Sehingga masyarakat sekitar tidak hanya mengandalkan hasil pertanian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Organisasi Pamudik dalam pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso Desa Somosari Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara ?
2. Bagaimana Dampak Sosial masyarakat dalam pengelolaan wisata air terjun Dong Paso Desa Somosari Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara ?
3. Bagaimana Perkembangan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Wilayah Obyek Wisata Air Terjun Dong Paso

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pengelolaan dan pengembangan wisata air terjun Dong Paso Desa Somosari, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Secara terperinci tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui peran Organisasi Pamudik dalam pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso Desa Somosari, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara
- b. Untuk mengetahui dampak sosial masyarakat dalam pengelolaan wisata air terjun Dong Paso Desa Somosari, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara
- c. Untuk mengetahui perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah obyek wisata air terjun Dong Paso

2. Manfaat Penelitian

Pada hal ini manfaat yang ingin disampaikan yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta kemampuan berfikir yang dimiliki peneliti secara sistematis dan metodologis

2) Sebagai bahan referensi dan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya

b. Manfaat Praktis

1) Dapat memberikan tambahan pengetahuan baru bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan bagaimana pengelolaan dan pengembangan wisata air terjun Dong Paso Desa Somosari Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara

2) Dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung pada peneliti tentang bagaimana dampak sosial ekonomi pengelolaan dan pengembangan wisata air terjun Dong Paso Desa Somosari, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara.

D. Tinjauan Pustaka

1. Pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso

Hasil penelitian Fatrisia Yulianie (2015) yaitu dalam melakukan pengelolaan dan mengembangkan objek wisata Ceking masyarakat Desa Pakraman Tegallalang ikut berpartisipasi. Bentuk partisipasinya yaitu dalam pembuatan keputusan, dalam pelaksanaan keputusan, dalam memperoleh manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi masyarakat tersebut didorong oleh perkembangan daya tarik wisata Ceking dari sebelum ditetapkan sampai setelah ditetapkan sebagai daya tarik wisata oleh Pemerintah kabupaten Gianyar kondisi daya tarik wisata Ceking tidak menunjukkan perbaikan dan kurang memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat setempat. Sifat partisipasi masyarakat Desa pakraman Tegallalang adalah partisipasi yang terjadi ketika partisipasi itu pada dirinya sendiri dipandang sebagai tujuan dan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Misal menjadi swadaya yang berkelanjutan, masyarakat melakukan swadaya untuk melakukan pengelolaan dan penataan daya tarik wisata Ceking untuk memperluas lapangan pekerjaan dan memperoleh manfaat ekonomi sehingga daya tarik wisata Ceking akan berkembang

secara berkelanjutan. Namun, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata Ceking belum optimal karena tidak semua komunitas terlibat di dalamnya.

Penelitian Rina Munawaroh (2017) dalam bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yaitu masyarakat ikut terlibat dalam pengembangan pariwisata untuk mempertajam dan memantapkan citra pariwisata dengan meningkatkan pemasaran melalui media sosial dan aksesibilitas. Untuk meningkatkan mutu kerja dan pelayanan yaitu melakukan studi banding, mengikuti pameran, pembenahan pariwisata jalur pendakian, pelatihan SAR, operasi bersih, pelatihan penanganan kebakaran hutan, penanaman dan penghijauan, rapat rutin, pelatihan pemandu gunung. Masyarakat sekitar juga ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata berbentuk ide, dana, tenaga dan keahlian. Tahapan partisipasinya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan masyarakat ikut berkontribusi dalam pengembangan pariwisata sangat bermanfaat dalam peningkatan taraf hidup masyarakat dari berbagai aspek yakni dari aspek pengetahuan, ekonomi, sosial, lingkungan dan politik. Faktor pendorong masyarakat ikut berpartisipasi yaitu diberi kesempatan, tuntutan lingkungan, untuk kemajuan daerah, sikap saling menghargai serta manfaat yang dirasakan.

Penelitian ini dalam kaitannya dengan penulis yaitu dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata agar masyarakat dapat berpartisipasi di dalamnya yaitu terjalinnya hubungan yang baik antara pihak pengelola dan masyarakat sekitar serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaan. Sehingga masyarakat merasa dipandang sebagai tujuan dan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi seperti masyarakat dapat mengambil manfaat dari adanya pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso. Adanya hal tersebut, masyarakat berpartisipasi dengan sukarela dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata air terjun Dong Paso.

2. Dampak sosial dan ekonomi objek wisata air terjun Dong Paso

Kajian mengenai dampak sosial dan ekonomi objek wisata yang dilakukan Sopa Martina (2014), Yunita Dwi Rahmayanti dan V. Indah Sri Pinasti (2018). Pada penelitian Sopa Martina dijelaskan adanya dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat dari adanya pengembangan taman wisata Kawah Putih. Adapun dampak sosialnya yaitu cenderung negatif karena terkontaminasinya nilai-nilai budaya setempat dengan adanya kedatangan pengaruh budaya luar daerah yang dibawa oleh wisatawan. Sedangkan ekonomi cenderung positif karena adanya pengembangan wisata tersebut angka pengangguran menjadi berkurang. Hal tersebut karena adanya lapangan pekerjaan dan adanya perekrutan tenaga kerja oleh pihak pengelola objek wisata. Berbeda dengan Yunita Dwi Rahmayanti dan V. Indah Sri Pinasti (2018) dijelaskan adanya objek wisata Waduk Sermo sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar Dusun Sremo yang cenderung negatif daripada positif. Adanya program pembangunan dari pemerintah membuat masyarakat sekitar banyak yang kehilangan tempat tinggal dan lahan pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian mereka. Selain itu, terjadi perubahan sosial masyarakat Sremo seperti cara pola pikir masyarakat yang semakin maju dan berkembang. Perubahan juga dirasakan dalam bidang ekonomi yaitu perubahan pada mata pencaharian dan peningkatan pendapatan masyarakat Sremo.

Pada kedua kajian di atas memberikan gambaran mengenai dampak sosial dan ekonomi dari adanya pariwisata. Jika dikaitkan dengan penelitian penulis dengan dibukanya objek wisata air terjun Dong Paso dan terlibatnya masyarakat berpartisipasi di dalamnya membawa dampak yang positif seperti jika dilihat dari segi sosial yaitu adanya kerekatan hubungan sosial antara individu dengan masyarakat lainnya. Sedangkan dari segi ekonomi yaitu meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan pekerjaan sehingga mengurangi pengangguran di Desa Somosari.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu penulisan yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena secara sistematis dan rasional (Sugiyono, 2009). Penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian mengenai riset lapangan, penulis menelaah suatu aktivitas, proses, kelompok atau individu secara khusus. Pengambilan fenomena khusus sebagai masalah penelitian, kemudian menetapkan kelompok individu, tempat, waktu dan proses tertentu secara khusus yang menjadi fokus kajian. Penelitian ini dilakukan di wisata air terjun Dong Paso Desa Somosari Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di objek wisata air terjun Dong Paso Desa Somosari Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Alasan memilih air terjun Dong Paso Desa Somosari yaitu karena banyak terjadinya perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat Dukuh Kedawung sejak dibukanya objek wisata air terjun Dong Paso.

3. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2009). Penulis mendapatkan data secara langsung dengan observasi partisipatoris dan wawancara. Observasi partisipatoris yaitu penulis ikut terlibat menjadi bagian dari masyarakat Dukuh Kedawung sehingga penulis mengetahui bagaimana sudut pandang mengelola air terjun Dong Paso. Selain observasi partisipatoris, penulis juga mendapatkan data dari wawancara terstruktur dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara terstruktur dilakukan dengan cara menyiapkan pertanyaan

terlebih dahulu, lalu membuat perjanjian kepada informan (Ketua pengelola air terjun Dong Paso dan Kadus Dukuh Kedawung) mengenai waktu pelaksanaan wawancara. Alasan penulis memilih Ketua Pengelola air terjun Dong Paso karena ketua pengelola berperan penting dan lebih mengetahui tentang air terjun tersebut. Sedangkan penulis memilih Ketua Dusun (Kadus) Dukuh Kedawung karena Kadus yang memberi kebijakan mengenai air terjun Dong Paso. Disisi lain penulis juga memperoleh data dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam dilakukan dengan cara penulis menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu dan wawancara dilakukan pada saat observasi di tempat wisata air terjun Dong Paso tanpa adanya perjanjian waktu pelaksanaan wawancara. Perolehan data wawancara mendalam dilakukan dengan tiga sampai lima orang diantaranya tiga pedagang, satu tukang parkir dan satu tukang ojek. Alasan penulis memilih pedagang, tukang parkir dan ojek karena orang tersebut yang relevan menjelaskan mengenai dampak sosial maupun ekonomi yang terjadi di lingkungan wisata air terjun Dong Paso.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu berupa dokumen atau data yang telah tersedia (Sugiyono, 2009). Penulis memperoleh data dari dokumen, laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, artikel, dan majalah ilmiah yang berkaitan dengan dampak sosial ekonomi dalam pengelolaan wisata air terjun Dong Paso.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi dalam buku (Sugiyono 2009) yaitu suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari

pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Penelitian ini akan dilakukan secara langsung kepada masyarakat Desa Somosari. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan penulis ialah observasi partisipatoris dengan cara penulis mengamati kondisi wisata air terjun Dong Paso, disisi lain penulis juga berpartisipasi dengan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Somosari agar merasakan suka dukanya.

b. Wawancara (Interview)

Penulis menggunakan teknik wawancara yaitu guna mendapatkan informasi secara mendalam dari informan dengan cara beratap muka langsung (*face to face*), memanfaatkan sarana komunikasi seperti handphone dan internet. Wawancara yang dilakukan penulis yaitu wawancara terstruktur dimana penulis telah mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu agar penulis tahu pasti informasi apa yang ingin digali sebelum diajukan kepada informan. Dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis akan dicatat ataupun di rekam. Wawancara yang dilakukan penulis yaitu secara langsung dan terstruktur kepada Ketua pengelola air terjun dan Ketua Dusun (kadus). Selain itu, penulis juga melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat sekitar khususnya pada tiga pedagang, satu tukang parkir dan satu tukang ojek. Alasan penulis memilih interview kepada ketua pengelola karena lebih mengetahui mengenai air terjun tersebut, sedangkan alasan memilih Kadus karena yang memberikan kebijakan mengenai air terjun Dong Paso, selain itu juga penulis mengikut sertakan pedagang, tukang parkir dan tukang ojek karena mereka yang merasakan dampak dari adanya wisata air terjun Dong Paso. Penulis akan melakukan wawancara terstruktur yaitu dengan:

1) Kepala Dusun Dukuh Kedawung : Sutresno

2) Ketua Organisasi Pamudik : Listiyono

Penulis juga akan melakukan wawancara mendalam dengan:

1) Tiga pedagang : Siti, Muti'ah dan Musrinah

2) Tukang Parkir : Arif

3) Tukang Ojek : Nur

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi foto-foto, film dokumenter dan sebagainya (Sudaryono, 2017). Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan penulis yaitu berupa dokumen foto-foto kegiatan, monografi desa, hasil rekaman wawancara dengan narasumber, data-data statistik dan data struktur Organisasi Pamudik air terjun Dong Paso Dukuh Kedawung. Penulis menggunakan sumber buku, jurnal dan skripsi terlebih dahulu mengenai dampak sosial ekonomi pengelolaan pariwisata.

BAB II

MODAL SOSIAL DAN DAMPAK SOSIAL EKONOMI PENGEMBANGAN WISATA

A. Modal Sosial

Penulis melakukan penelitian dampak sosial ekonomi dalam pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso di Desa Somosari Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara menggunakan teori modal sosial untuk menganalisis bagaimana organisasi Pamudik bekerjasama dengan masyarakat sekitar mengelola objek wisata air terjun Dong Paso. Menurut Putnam (1993) dalam bukunya yang berjudul *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* mendefinisikan modal sosial sebagai *'features of social organisation, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and co-operation for mutual benefit,'* ciri-ciri organisasi sosial seperti jaringan, norma-norma dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama. Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Maksudnya yaitu modal sosial terdiri dari *"networks of civic engagement"* jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas (Syahra, 2003 lihat juga Putnam, 1993).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan yaitu menurut Putnam ada dua asumsi dasar konsep modal sosial yaitu jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang termasuk dalam jaringan tersebut (Syahra, 2003). Konsep modal sosial tersebut diterapkan oleh organisasi Pamudik seperti adanya jaringan yang berupa partisipasi masyarakat, dan kerjasama antara pemerintah Desa Somosari dan masyarakat sekitar. Kerjasama tersebut menghasilkan pembangunan sarana dan prasarana di sekitar objek wisata air terjun Dong Paso. Jaringan sosial yang erat akan mencapai

keberhasilan dan masyarakat sekitar memperoleh manfaat dari partisipasi yang telah dilakukan.

Putnam menyimpulkan modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Selain itu merupakan prasyarat yang mutlak diperlukan bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif. Menurut Putnam terdapat tiga alasan untuk mengemukakan hal tersebut diantaranya: *Pertama*, terdapat jaringan sosial yang memungkinkan untuk berkoordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya diantara sesama anggota masyarakat. *Kedua*, kepercayaan memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. *Ketiga*, berbagai keberhasilan yang telah dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya akan mendorong keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya (Syahra, 2003).

Modal sosial dalam penulisan ini akan dibahas dari dimensi jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*) dan norma-norma (*norms*).

1. Jaringan (*network*)

Kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pada kemampuan sekelompok orang dalam asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan dengan sukarela (Hasbullah, 2006). Jaringan sosial dalam pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso yaitu berupa partisipasi dan kerjasama dengan pemerintah desa dan masyarakat sekitar. Selain itu adanya jaringan organisasi pamudik dapat berkomunikasi satu sama dan memperkuat

kepercayaan, sehingga masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata dengan kesukarelaan.

2. Kepercayaan (*trust*)

Rasa percaya (mempercayai) merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu tindakan yang saling mendukung tidak merugikan diri sendiri dan kelompoknya (Hasbullah, 2006). Rasa saling percaya antara pihak pengelola dan masyarakat sekitar dapat dilihat dari adanya masyarakat sekitar berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata seperti mengikuti serangkaian acara yang diadakan oleh pihak pengelola seperti mengikuti gotong royong, rapat dan diskusi.

3. Norma-norma (*norms*)

Norma merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dan dipatuhi serta diikuti oleh anggota masyarakat. Norma biasanya mengandung sanksi yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang (Hasbullah, 2006). Norma yang telah disepakati antara pihak pengelola dan masyarakat sekitar yaitu larangan membuang sampah sembarangan di sekitar objek wisata air terjun Dong Paso. Jika ada masyarakat yang membuang sampah sembarangan maka akan didenda Rp.10.000,- persampah.

Berdasarkan penjelasan teori di atas penulis menggunakan teori modal sosial karena peranan modal sosial sesuai dengan organisasi Pamudik dalam proses pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso. Organisasi pamudik merupakan kelompok sadar wisata yang memegang kepercayaan, norma dan jaringan sosial agar organisasi tersebut dapat melaksanakan kegiatan yang lebih terkoordinasi. Sehingga masyarakat sekitar dapat

berpartisipasi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama serta mempengaruhi produktivitas baik secara individu maupun secara massa.

Tabel 1 Implikasi Modal sosial

No	Konsep Modal Sosial	Temuan di lapangan
1	Jaringan (<i>Network</i>)	<p>1. Partisipasi dan kerjasama dengan pemerintah desa dan masyarakat sekitar.</p> <p>2. Adanya jaringan organisasi pamudik dengan masyarakat sekitar dapat berkomunikasi satu sama dan memperkuat kepercayaan, sehingga masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata dengan kesukarelaan.</p>
2	Kepercayaan (<i>Trust</i>)	Masyarakat sekitar berpartisipasi dalam mengelola objek wisata seperti mengikuti serangkaian acara yang diadakan oleh pihak pengelola diantaranya mengikuti gotong royong, rapat dan diskusi.
3	Norma (<i>Norms</i>)	<p>1. Larangan membuang sampah sembarangan di sekitar objek wisata air terjun Dong Paso. Masyarakat yang membuang sampah sembarang akan didenda Rp.10.000,- persampah.</p> <p>2. Kesepakatan retribusi untuk para pedagang dan tukang parkir di sekitar objek wisata. Bagi pedagang wajib</p>

		memberikan retribusi sebesar Rp.5000,- perhari, parkir motor memberikan retribusi Rp.2000,- perhari, sedangkan parkir mobil memberikan retribusi Rp.5000,- perhari.
--	--	---

B. Dampak Sosial Ekonomi

Dampak merupakan suatu perubahan yang terjadi akibat adanya suatu aktivitas. Dampak dapat bersifat biofisik, dapat juga bersifat sosio-ekonomi dan budaya. Dampak sosial yaitu kondisi sosial masyarakat mengalami perubahan dari adanya interaksi pariwisata dengan masyarakat lokal, khususnya perubahan dalam sisi moral. Hal tersebut terjadi karena sifat wisatawan terlalu bebas dalam berperilaku di daerah tujuan wisata (Pitana, 2009). Sedangkan dampak ekonomi yaitu kondisi ekonomi masyarakat mengalami perubahan mulai dari adanya kesempatan kerja atau terbukanya lapangan pekerjaan dan meningkatnya pendapatan baik dari pemerintah maupun masyarakat sekitar (Pitana, 2009).

Dampak sosial dan ekonomi yang dimaksud dalam penulisan ini yaitu perubahan kondisi sosial dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Somosari sebelum ada kegiatan pariwisata dan setelah adanya wisata air terjun Dong Paso. Setelah adanya objek wisata air terjun Dong Paso dari waktu ke waktu masyarakat terus mengalami perubahan yang baik seperti jika dilihat dari segi sosialnya yaitu mempererat ikatan sosial yang dikarenakan adanya kerjasama yang dilakukan oleh pihak pengelola dengan masyarakat sekitar, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dengan melalui gotong royong membersihkan lingkungan setiap dua minggu sekali sehingga masyarakat mengetahui pentingnya melestarikan lingkungan baik untuk masa

sekarang maupun dimasa yang akan datang, selanjutnya meningkatkan pendidikan masyarakat sekitar melalui diskusi yang diadakan pihak pengelola. Disana tidak hanya membahas tentang pengelolaan dan pengembangan objek wisata, namun juga memberikan motivasi dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan formal. Sedangkan dampak dari segi ekonominya yaitu terbukanya lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat tidak hanya mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian, selain itu dengan adanya objek wisata air terjun Dong paso dapat mengurangi angka pengangguran desa somorosari.

C. Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan menurut Leiper yaitu merujuk pada seperangkat peranan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang merujuk pada fungsi-fungsi melekat pada peran diantaranya yaitu perencanaan (*Planning*), mengarahkan (*Directing*), koordinasi (*Coorganizing*) dan pengawasan (*Controlling*) (Pitana, 2009). Selain itu, Soewarno mengungkapkan bahwa pengelolaan adalah mengendalikan atau menyelenggaraan berbagai sumber daya secara berhasil guna untuk mencapai tujuan (Harto, 2015).

Pariwisata yaitu perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud dan tujuan tertentu (Simanjuntak, 2017). Menurut Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1969, pengertian pariwisata yaitu kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang ndah dan iklim yang nyaman (Muljadi, 2009).

Pengelolaan wisata air terjun Dong Paso dilakukan organisasi PAMUDIK dalam penulisan ini yaitu bekerjasama dengan pemerinah desa dan masyarakat sekitar air terjun Dong Paso Desa Somosari Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Masyarakat sekitar adalah sasaran pertama agar masyarakat berpartisipasi mengikuti serangkaian kegiatan seperti gotong royong membersihkan wisata, diskusi, rapat dan evaluasi.

D. Wisata Air

Wisata air yaitu wisata yang berpotensi perairan yang dapat dijadikan salah satu usaha diverifikasi yang dapat ditawarkan kepada konsumen (pengunjung), dalam hal ini para pengunjung tidak hanya datang ke suatu wisata untuk menikmati pemandangan saja, namun juga dapat menikmati dan melakukan kegiatan-kegiatan yang ditawarkan di dalam kawasan wisata tersebut (Yuliasri, 2005). Dalam penelitian ini penulis mengambil objek wisata air yang terletak di Desa Somosari salah satunya yaitu wisata air terjun Dong Paso. pengunjung yang mengunjungi objek wisata ini tidak hanya menikmati pemandangan, tetapi juga dapat foto atau selfie di sekitar objek wisata dan berenang di bawah air terjun Dong Paso.

BAB III

DESA SOMOSARI SEBAGAI LOKUS PENELITIAN

Desa Somosari merupakan salah satu desa di Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara yang memiliki berbagai macam air terjun yang menarik untuk dikunjungi disaat berada di Jepara salah satunya yaitu air terjun Dong Paso. Sekilas mengenai Desa Somosari termasuk daerah pegunungan yang masih asri dan jauh dari perkotaan. Jarak tempuh Desa Somosari ke pusat pemerintahan kecamatan yaitu 6 km, jarak dari pusat pemerintahan kota yaitu 18 km. Sehingga masih banyak orang yang belum mengetahui akan keindahan objek wisata yang berada di Desa Somosari.

A. Kondisi Geografis

1. Letak Geografis

Desa Somosari (Dokumen Desa Somosari 2018) merupakan salah satu desa diantara 11 (sebelas) desa di Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai luas wilayah 391,22 ha, mempunyai 8 (delapan) Dukuh diantaranya Dukuh Kauman, Dukuh Krajan, Dukuh Sepondoh, Dukuh Sejalak, Dukuh Tomboan, Dukuh Segorolebu, Dukuh Kedawung dan Dukuh Suwengen. Mempunyai 4 Rukun Warga (RW), dan 31 Rukun Tetangga (RT). Desa Somosari memiliki batas wilayah administratif yaitu sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Berbatasan dengan Desa Batealit
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Desa Pancur
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan Hutan Negara
Sebelah Barat	: Berbatasan dengan Desa Mindahan

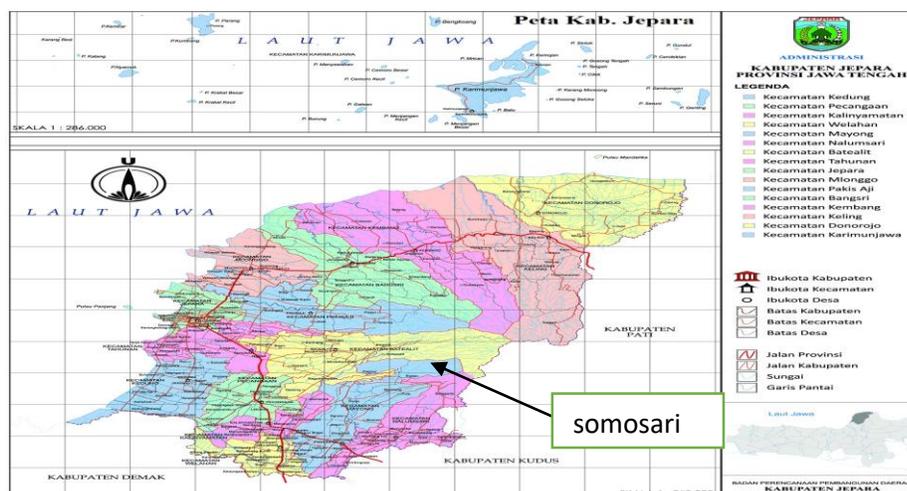
Secara visual, wilayah administrasi dapat dilihat dalam peta di bawah ini:

Gambar 1 Peta Wilayah Provinsi Jawa Tengah



Sumber: http://pusdataru.jatengprov.go.id/ppid/dokumen/peta/Peta-Wilayah-Administrasi_Jateng.jpg Diunduh pada tanggal 11 September 2018

Gambar 2 Peta Wilayah Kecamatan Batealit



Sumber: <https://www.peta-hd.com/2019/01/peta-kabupaten-jepara.html> Diunduh pada tanggal 11 September 2019

Desa Somosari mempunyai luas wilayah 391,22 ha dibagi berdasarkan jenis tanah. Jenis tanah lebih detailnya bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Luas Wilayah Tanah Menurut Penggunaan

No	Jenis tanah	Luas/ha
1	Luas pemukiman	41
2	Luas persawahan	292
3	Luas pekarangan	10,26
4	Luas perkantoran	0,01
5	Luas pekuburan	1,45
6	Luas prasarana umum	46,5
Total		391,22

Sumber: Dokumen Desa Somosari 2018

Dari tabel di atas bisa diketahui bahwa mayoritas tanah di Desa Somosari adalah tanah persawahan, dengan luas tanah 292 ha. Luas tanah prasarana umum seluas 46,5 ha. Luas tanah pemukiman 41 ha. Luas tanah pekarangan seluas 10,26 ha. Luas tanah pekuburan seluas 1,45 ha dan luas tanah perkantorannya 0,01 ha. Berdasarkan uraian tersebut letak air terjun Dong Paso yaitu di tempat persawahan dan hutan lindung. Dari penjelasan tersebut seperti luas tanah pemukiman, sawah, pekarangan, perkantoran, pekuburan, prasarana umum dan letak air terjun Dong Paso penulis juga memaparkan luas tanah persawahan secara rinci, mengetahuinya bisa dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 3 Tanah Sawah

No	Penggunaan	Luas/ha
1	Sawah irigasi teknis	25,23
2	Sawah irigasi ½ teknis	266,66
Total		292

Sumber: Dokumen Desa Somosari 2018

Dari tabel di atas, tanah sawah bisa dilihat dalam penggunaannya masih bisa dibagi secara rinci. Seperti pada tabel tanah sawah, sawah irigasi

teknis seluas 25,23 ha dan sawah irigasi setengah teknis 266,66 ha yang digunakan sebagai lahan pertanian oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan uraian tersebut Desa Somosari tanahnya didominasi area persawahan sehingga masyarakat sekitar mayoritas berprofesi sebagai petani.

2. Kondisi Topografi

Topografi merupakan perbedaan tinggi rendah daerah dipermukaan bumi baik berupa daerah dataran atau landai, bergelombang atau berbukit, dan pegunungan. Selain itu, topografi juga berhubungan dengan kemiringan lereng serta beda tinggi relatif suatu tempat. Kabupaten Jepara mempunyai relief yang beraneka ragam diantaranya terdiri dari daratan tinggi (sekitar gunung Muria, dan gunung Clering), daratan rendah di sekitar pantai (Pantai Kartini, bandengan, Bondo, dan lai-lain) dan wilayah perairan atau kepulauan (Pulau Karimunjawa). Kondisi topografi Kabupaten Jepara mempunyai variasi ketinggian antara 0 m sampai 1.301 mdpl (meter dari permukaan laut), sedangkan Kecamatan Batealit sendiri mempunyai ketinggian 68-378 mdpl, dan Desa Somosari mempunyai ketinggian 416,00 mdpl.

Berdasarkan Undang-Undang No 41 Tahun 1999 pasal 1 hutan lindung didefinisikan sebagai kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. Pemanfaatan hutan lindung berdasarkan UU No 41 Tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 34 Tahun 2002 bahwa pemanfaatan kawasan hutan lindung dapat berupa budidaya tanaman obat, perlebahan, penangkaran. Sedangkan pemanfaatan jasa lingkungan yaitu bentuk usaha yang memanfaatkan potensi hutan lindung dengan tidak merusak lingkungan seperti ekowisata, wisata olahraga tantangan, pemanfaatan air, dan perdagangan karbon. Bentuk-bentuk tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah, peningkatan

kesejahteraan dan kesadaran masyarakat sekitar akan fungsi dan kelestarian hutan lindung (Ginoga, 2015).

Kabupaten Jepara mempunyai hutan lindung seluas 13.975,93 ha, sedangkan Desa Somosari sendiri mempunyai kawasan hutan seluas 1.276,24 ha dengan rician hutan lindung yang dikelola oleh Perhutani dengan luas 760 ha dan hutan rakyat yang dikelola oleh masyarakat sekitar dengan kepemilikan pribadi yaitu seluas 516,24 ha (BPS Kabupaten Jepara, 2019). Dengan adanya hutan lindung di Desa somosari masyarakat melakukan pemanfaatan lingkungan yaitu menjadikan air terjun sebagai objek wisata yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap potensi sumber daya alam di sekitarnya.

B. Kondisi Demografi

1. Jumlah Penduduk dan Usia Produktif

Penduduk Desa Somosari berdasarkan data terakhir sensus penduduk tahun 2018 tercatat sebanyak 4992 jiwa. dengan rincian jumlah laki-laki tercatat 2520 jiwa dan jumlah perempuan tercatat 2398 jiwa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk Desa Somosari dalam empat tahun terakhir ini mengalami kecenderungan peningkatan. Berikut ini tabel jumlah penduduk Desa Somosari tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Tahun 2015, 2016, 2017, 2018

No	Tahun	Laki-laki	perempuan	Total
1	2015	2522	2369	4891
2	2016	2515	2378	4893
3	2017	2527	2398	4999
4	2018	2520	2472	4992

Sumber: *Dokumen Desa Somosari 2015, 2016, 2017, 2018*

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk dalam empat tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan. Jumlah penduduk tahun 2015 tercatat sebanyak 4891 jiwa. Dengan rincian jumlah penduduk laki-laki tercatat 2522 jiwa dan jumlah penduduk perempuan tercatat 2369 jiwa. Jumlah penduduk tahun 2016 tercatat sebanyak 4893 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki yaitu tercatat 2515 jiwa dan jumlah perempuan yaitu tercatat 2378 jiwa. Jumlah penduduk tahun 2017 tercatat sebanyak 4999 jiwa, dengan rincian jumlah laki-laki yaitu tercatat 2527 jiwa dan jumlah perempuan yaitu tercatat 2398 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk tahun 2018 tercatat sebanyak 4992 jiwa. Dengan rincian jumlah laki-laki yaitu tercatat 2520 jiwa, jumlah perempuan yaitu tercatat 2472 jiwa. Jumlah kepala keluarga yaitu tercatat 1615 KK dan kepadatan penduduk 1.276 per km.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 2017-2018 jumlah penduduk Desa Somosari mengalami penurunan. Menurut data empat tahun terakhir menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan, akan tetapi jumlah penduduk laki-laki disetiap tahunnya mengalami fluktuasi. Hal tersebut terjadi karena adanya kematian dan beberapa diantaranya menjadi imigran.

Berdasarkan data penduduk dalam tabel no 3 dijelaskan bahwa jumlah penduduk Desa Somosari didominasi oleh laki-laki. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan usia.

Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia/tahun	Laki-laki	Perempuan
1	0-12 bulan	10	9
2	1-4	80	75
3	5-9	150	147
4	10-14	205	195
5	15-19	200	197
6	20-24	260	257
7	25-29	355	345

8	30-34	137	139
9	35-39	267	257
10	40-44	95	111
11	45-49	211	200
12	50-54	155	135
13	60-64	198	200
14	65-69	75	77
15	70-74	72	69
16	>75	50	59
Total		2520	2472

Sumber: *Dokumen Desa Somosari tahun 2018*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tahun 2018 jumlah penduduk laki-laki berjumlah 2520 jiwa sedangkan pada tahun 2017 berjumlah 2527 jiwa dengan prosentase perkembangan 0,02%. Sedangkan jumlah penduduk perempuan pada tahun 2018 berjumlah 2472 jiwa dan tahun 2017 berjumlah 2398 jiwa dengan prosentase perkembangan 0,03%. Menurut tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbesar yaitu dalam kelompok usia 20-29 tahun dengan prosentase 0,26 %, sedangkan jumlah penduduk terkecil yaitu dalam kelompok usia 0-12 bulan dengan prosentase 0,9 %. Jadi, jika menganalisis dari tabel dan data yang telah dipaparkan tersebut, pertumbuhan penduduk meningkat setiap tahunnya dan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan.

Banyaknya penduduk laki-laki dikarenakan tingginya rasio kematian penduduk perempuan akibat dari kelahiran. Selain itu juga terjadi migrasi (perpindahan penduduk) dari daerah administrasi pemerintahan yang satu pindah ke daerah administrasi lainnya. Adanya migrasi ditandai dengan banyaknya perempuan yang menikah dengan orang luar, kemudian dibawa ke luar Desa Somosari. Sehingga jumlah penduduk perempuan berkurang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Somosari

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia, karena dengan adanya pendidikan manusia dapat memberikan pembelajaran

dalam kehidupan. Pendidikan sebagai jembatan untuk mencapai tujuan dan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Berikut ini adalah data pendidikan penduduk Desa Somosari pada tahun 2016, 2017 dan 2018:

Tabel 6 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Somosari Tahun 2016, 2017, 2018

No	Tahun	SD/ sederajat			SMP/ sederajat			SMA/ sederajat		
		L	P	Jmlh	L	P	Jmlh	L	P	Jmlh
1	2016	427	359	786	312	303	615	286	244	530
2	2017	397	298	695	330	270	600	485	482	967
3	2018	387	250	637	700	513	1.213	731	615	1.346

Sumber: *Desa Somosari Tahun 2016, 2017, 2018.*

Berdasarkan tabel di atas tingkat pendidikan dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Namun, pada tahun 2016 lulusan terbanyak yaitu lulusan SD/ sederajat sebanyak 786 jiwa dengan rincian laki-laki sejumlah 427 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 359 jiwa. meskipun tahun 2016 lulusan SD/ sederajat paling banyak namun pada tahun 2017-2018 lulusan terbanyak yaitu tingkat SMA sederajat. Adanya peningkatan pendidikan penduduk dikarenakan adanya dampak dari adanya objek wisata air terjun Dong Paso.

Berdasarkan tabel dan uraian tersebut dapat diketahui angka terbanyak tingkat pendidikan masyarakat Desa Somosari yaitu tingkat SMA/ sederajat. Masyarakat lulusan SMA/ sederajat lebih banyak baik dari laki-laki maupun perempuan, dari adanya peningkatan pendidikan penduduk karena adanya dampak pariwisata. Seperti isi dalam jurnal yang berjudul “Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Ekonomi, Sosial, dan Budaya” karya Heru Pramono dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan No 1, Tahun 1993 dan jurnal yang berjudul “Dampak Pengelolaan Pariwisata Taman Wisata Alam Kawah Putih terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat” karya Sopa Martina pada Jurnal Pariwisata Vol 1, No 2, Tahun 2014 yaitu adanya pariwisata

membawa dampak sosial salah satunya tingkat pendidikan yang semakin berkembang atau meningkat.

3. Mata Pencaharian Desa Somosari

Mata pencaharian yaitu suatu hal yang harus dilakukan setiap orang guna memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Umumnya masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan mempunyai profesi sebagai petani karena masyarakat memanfaatkan sumber daya alam untuk memperoleh pendapatan. Namun, masyarakat Desa Somosari juga bisa dikatakan memiliki jenis pekerjaan yang beraneka ragam. Di bawah ini merupakan tabel jenis mata pencaharian masyarakat Desa Somosari.

Tabel 7 Jenis Mata Pencaharian Desa Somosari

No	Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	2556	1184
2	Pedagang	281	286
3	Sopir	14	0
4	PNS	25	15
5	Guru swasta	37	55
6	Tukang bangunan	6	0
Total		2919	1540

Sumber: *Dokumen Desa Somosari tahun 2018*

Berdasarkan tabel di atas Desa Somosari memiliki aneka ragam jenis pekerjaan yang menunjukkan bahwa ada 6 jenis pekerjaan. Namun masyarakat sekitar mempunyai jenis pekerjaan yang paling menonjol yaitu petani dengan jumlah 3740 jiwa. hal tersebut dikarenakan masyarakat sekitar hanya lulusan SD lebih banyak baik dari laki-laki maupun perempuan, dari latar belakang kondisi pendidikan membuat masyarakat Desa Somosari berdampak pada akses pilihan kerja. Sehingga masyarakat tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan, dan akhirnya masyarakat Desa Somosari didominasi menjadi petani karena memiliki sawah yang luas dan wiraswasta.

C. Air Terjun Dong Paso

Objek wisata air terjun Dong Paso ini menawarkan bentang alam yang menarik dan asri. Dengan keasriannya tersebut maka tak heran jika air terjun Dong Paso memiliki air yang jernih dan bersih karena aliran airnya berasal dari mata air pegunungan. Disamping itu air terjun ini hanya memiliki satu curug namun memiliki debit air yang deras meskipun disaat musim kemarau. Objek wisata air terjun Dong Paso memiliki khas tersendiri yaitu dikelilingi tebing yang tinggi sehingga cocok untuk berpetualang, berfoto, berenang, atau sekedar menikmati pemandangan sehingga menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Gambar 3 air terjun Dong Paso



Bersamaan dengan adanya wisata air terjun Dong Paso muncullah beberapa mitos yang dipercayai oleh masyarakat sekitar dan pengunjung. Mitos-mitos tersebut diantaranya bisa menemukan jodoh, awet muda, bahkan apa saja yang diinginkan seseorang akan terkabul jika mandi di air terjun Dong Paso. Sehingga masyarakat sekitar menyarankan jika ada saudaranya yang ingin segera menemukan jodoh maka akan dianjurkan untuk mandi di air terjun Dong Paso.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan sejarah air terjun Dong Paso dan objek wisata air terjun Dong Paso, penulis akan memaparkan sejarah air terjun Dong Paso terlebih dahulu.

1. Sejarah Air Terjun Dong Paso

Air terjun Dong Paso terletak di Desa Somosari, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Untuk mengetahui sejarah air terjun ini penulis menemui ketua pengelola dan penanggung jawab objek wisata air terjun Dong Paso karena beliau yang mengetahui awal mula ditemukannya air terjun. Berdasarkan wawancara dengan Bpk Sutresno mengenai sejarah air terjun Dong Paso, beliau mengatakan:

“Awal ditemukke air terjun Dong Paso iku masyarakat nemuke kubangan utowo wadah banyu lan pinggir-pinggire teko watu sing menyerupai paso, terus masyarakat ngecek sepiro jerone kubangan iku, ngukure nganggo pring dawane kira-kira 9 m. Bareng pring sing somono dawane dilebokke nek jero kubangan iku mou kelelep. Selang pirang-pirang dino masyarakat nemukke air terjun sing ketutupan rumput-rumput akeh (Bpk Sutresno, Pengawas dan Penanggung Jawab wisata air terjun Dong Paso)”

(Asal mula ditemukannya air terjun Dong Paso yaitu masyarakat menemukan kubangan air yang terbentuk dari sisi bebatuan yang menyerupai paso, kemudian masyarakat ngecek seberapa dalam kubangan air tersebut. Lalu menebang bambu yang panjangnya kira-kira 9 m untuk mengukurnya. Setelah bambu dimasukkan ke dalam kubangan air tersebut ternyata bambu itu tenggalam tidak kelihatan. Selang beberapa hari masyarakat menemukan air terjun dibalik rerumputan yang lebat) (Bpk Sutresno, Pengawas dan Penanggung Jawab wisata air terjun Dong Paso).

Sejalan dengan cerita Bpk Sutresno tentang asal mula ditemukannya air terjun Dong Paso yaitu masyarakat menemukan wadah air yang mempunyai kedalaman kira-kira 9 m. Menurut Bpk Listiyono selaku Ketua pengelola wisata air terjun Dong Paso juga memaparkan cerita asal mula air terjun Dong Paso:

“Dahulu, pada tahun 2015 ada beberapa orang yang sedang ke sawah melalui jalur yang jarang bahkan hampir tidak pernah dilewati oleh masyarakat. Jalan tersebut tidak pernah dilewati karena jalan setapak dan masih dikelilingi oleh rerumputan. Kemudian sekelompok masyarakat tersebut menemukan kubangan (wadah) yang berisi air jernih yang mirip dengan paso, namun kedalaman kubangan tersebut tampak sangat dalam. Lalu masyarakat mengambil bambu untuk mengukurnya, dan ternyata bambu yang kira-kira berukuran 9 m itu tenggelam. Beberapa hari kemudian masyarakat menemukan air terjun dibalik semak-semak yang sangat lebat. Masyarakat meyakini kalau air terjun sebelum jatuh ke perpukaan sungai, air itu berasal dari kubangan tersebut. Setelah mengetahui hal tersebut, masyarakat dukuh kedawung khususnya pemuda pemudi mulai membersihkan dan memanfaatkannya sebagai wisata” (Bpk Listiyono, Ketua Organisasi Pamudik)

Dari kedua informan yang penulis wawancara, mengatakan bahwa masyarakat menemukan air terjun Dong Paso kemudian masyarakat mengukurnya kedalamannya dengan bambu yang kira-kira panjangnya berukuran 9 m. Beberapa hari kemudian masyarakat sekitar menemukan air terjun dibalik semak-semak dan meyakini sebelum air terjatuh dari atas tebing, air tersebut tertampung di dalam kubangan air tersebut.

Air terjun Dong Paso memiliki beberapa mitos yang dipercayai oleh masyarakat sekitar. Untuk mengetahui lebih detailnya mitos yang terdapat di air terjun Dong Paso penulis melakukan wawancara kepada Bpk Toha selaku sesepuh masyarakat, beliau mengatakan:

“Dahulu, ketika saya ke sawah yang dekat air terjun Dong Paso dan posisi ketika saya mau balik rumah karena waktu sudah sore menjelang maghrib, saya melihat *cah wadon ayu* (perempuan cantik) memakai baju putih tapi mengeluarkan sinar yang berwarna *kulit telur asin* (biru muda) duduk di tebing aliran air terjun. *Tak tamati terus lan tak cedaki selat sui cah wadon mou ilang* (tak lihat secara terus menerus lalu aku mendekat ternyata perempuan cantik itu hilang), setelah *ilang* (hilang) aku *goleki* (mencari) perempuan cantik tadi. Tak cari ke sisi kanan kiri ternyata tidak ada, mau tak cari lagi tapi kok menjelang maghrib ya sudah saya memutuskan untuk pulang. Kemudian, malamnya saya mimpi bertemu dengan perempuan yang saya lihat di air

terjun. Ada sosok *cah wadon ayu* (perempuan cantik) dan sekelompok kaum hawa, mereka meminta permintaan seperti jodoh, awet muda dan meminta agar anaknya pintar dan lain-lain. Lalu *cah wadon ayu* (perempuan cantik) tadi berkata *aduso nek banyu iki, tapi yo nek awakmu bejo pas mandi entuk cahya warna biru iki permintaanmu bakal dikabulke* (mandi saja di air terjun ini, kalau kamu beruntung ketika mandi dapat cahaya biru permintaanmu bakal dikabulkan). Setelah saya mimpi itu saya mau membuktikan, ada *cah wadon kene sing wis tuo* (ada perempuan yang sudah tua) tapi belum punya suami. Kemudian saya menyuruhnya untuk mandi di air terjun, tiba-tiba ada warna biru itu muncul. Setelah mandi dan satu minggu kemudian perempuan itu dilamar oleh seorang laki-laki dan akhirnya menikah” (Bpk Toha, sesepuh masyarakat Desa Somosari).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan yaitu terdapat mitos yang dipercayai oleh masyarakat Desa Somosari yaitu jika mandi di air terjun Dong Paso maka nantinya akan awet muda, segera mendapatkan jodoh jika ia masih lajang, selain itu jika anak kecil yang mandi di air terjun Dong Paso juga kelak dia akan membawa keberuntungan.

2. Air Terjun Dong Paso sebagai Objek Wisata

Desa Somosari mempunyai potensi wisata air terjun salah satunya yaitu air terjun Dong Paso. Air terjun Dong Paso atau disebut juga air terjun Kedung Paso ini memiliki ketinggian 10 m. Daya tarik wisata air terjun Dong Paso ini memiliki pemandangan yang indah di sisi kiri dan kanan, selain itu air terjun ini memiliki debit air yang deras meskipun di musim kemarau. Tempat wisata air terjun Dong Paso dapat ditempuh dengan jalan kaki dan naik kendaraan bermotor, jika pengunjung memilih jalan kaki maka jarak tempuhnya yaitu kurang lebih 1 jam dan pengunjung yang memilih naik kendaraan motor maka jarak tempuhnya kira-kira 35 menit. Untuk menempuh perjalanan ke air terjun pengunjung harus berhati-hati karena jalannya merupakan jalan setapak baik jalur pejalan kaki dan pengendara motor. Bagi pengunjung yang menggunakan jalur pejalan kaki

akan disuguhkan keindahan alam seperti pemandangan perbukitan yang dihiasi hijaunya pepohonan, persawahan, aneka suara burung dan suara gemericik air yang mengalir di sela-sela bebatuan. Selain itu pengunjung yang menggunakan jalur kendaraan bermotor akan disuguhkan pemandangan alam yang sedikit berbeda dengan pejalan kaki yaitu disepanjang jalan kendaraan bermotor dihiasi dengan pohon kopi dan pohon alpukat.

Sarana dan prasarana yang di wisata air terjun Dong paso sudah cukup memadai. Bentuk sarana yang terdapat di wisata air terjun Dong Paso diantaranya terdapat warung atau rumah makan dan adanya transportasi seperti tukang ojek yang siap mengantarkan pengunjung sampai lokasi air terjun. Sedangkan bentuk prasarana yang terdapat di wisata air terjun Dong Paso yaitu adanya akses jalan menuju ke air terjun, tersedia tempat pembuangan sampah disepanjang jalan menuju wisata air terjun Dong Paso, serta tersedianya MCK (Mandi, Cuci, Kakus) di area air terjun Dong Paso. Semua fasilitas baik sarana maupun prasarana air terjun Dong Paso tersebut dikelola oleh Organisasi Pamudik dan masyarakat Desa Somosari.

Jumlah pengunjung objek wisata air terjun Dong Paso antara tahun 2016-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan ini dikarenakan pengunjung merasa puas dengan debit air terjun yang tetap deras meskipun saat musim kemarau. Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari obyek wisata tersebut juga ikut meningkat disetiap tahunnya. Sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 8 Jumlah Pengunjung dan Pendapatan Tahun 2016, 2017, 2018

No	Tahun	Jumlah Pengunjung	Harga Tiket @5000	Peningkatan	Pemasukan Desa	Pemasukan Air Terjun Dong Paso
1	2016	6.577	32.885.000	-	3.288.500	29.596.500
2	2017	7.223	36.115.000	9,8 %	3.611.500	32.503.500
3	2018	7.884	39.420.000	9,1 %	3.942.000	35.478.000

Sumber: *Data Keuangan Organisasi Pamudik Tahun 2018*

Dari tabel di atas dalam tiga tahun terakhir pengunjung dan pendapatan objek wisata air terjun Dong Paso terus mengalami peningkatan. Pendapatan dari objek wisata tersebut akan dibagi menjadi dua yaitu untuk air terjun sendiri dan pemasukan anggaran desa. Sistem pembagian hasil pendapatan wisata tersebut yaitu dengan cara bagi hasil dengan desa Somosari sebanyak 10% dari penghasilan air terjun setiap tahunnya, selebihnya nanti masuk objek wisata air terjun untuk mengelola dan mengembangkan wisata air terjun Dong Paso.

Melihat peningkatan pengunjung dan membawa dampak positif pada peningkatan pemasukan desa disetiap tahunnya. Wisata air terjun Dong Paso perlu dilestarikan dan dikembangkan pengelolaannya sebagai sebuah objek wisata andalan di Jepara. Dimana sektor pariwisata merupakan sumber pendapatan daerah, pengatur kegiatan perekonomian daerah, sebagai sarana stabilitas ekonomi daerah dan sebagai pemerataan pembangunan daerah serta sebagai sarana untuk membangun fasilitas daerah.

3. Organisasi Pamudik (Pemuda-Pemudi Dukuh Kedawung)

Organisasi Pamudik didirikan oleh pemuda-pemudi desa Somosari pada tahun 2015, organisasi ini merupakan kumpulan pemuda-pemudi yang sadar tentang lingkungan dan mengetahui tentang manfaat desa

wisata. untuk mengetahui lebih detail sejarah Organisasi Pamudik penulis mewawancarai Ketua Organisasi Pamudik, beliau mengatakan:

“Organisasi Pamudik dibentuk berawal dari masyarakat khususnya pemuda-pemudi Desa Somosari yang sadar wisata seperti mengikuti bersih-bersih dan kumpul-kumpul (diskusi) membahas air terjun Dong Paso kedepannya. Berawal dari itu semua pemuda-pemudi berfikir perlu adanya organisasi untuk mengelola dan menyadarkan masyarakat sekitar betapa pentingnya partisipasi dalam pengelolaan air terjun Dong Paso agar bisa mensejahterakan masyarakat sekitar” (Listiyono, Ketua Organisasi Pamudik)

Asal mula dibentuknya organisasi Pamudik yaitu adanya sekelompok pemuda-pemudi yang memiliki rasa kepedulian, tanggung jawab dan berperan aktif mengelola air terjun Dong Paso. Kemudian pemuda-pemudi tersebut menyadari perlu adanya organisasi untuk mempermudah koordinasi dan terbentuknya kepengurusan untuk mengelola sekaligus mengembangkan wisata air terjun Dong Paso. Tujuan dibentuknya organisasi Pamudik yaitu sebagai tempat menyalurkan informasi, bertukar pikiran, dan menyalurkan kreatifitas maupun keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk pengembangan air terjun Dong Paso. Selain itu, organisasi Pamudik juga sebagai penggerak masyarakat dalam upaya menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan di sekitar destinasi pariwisata, agar masyarakat sekitar berperan sebagai aktor baik bagi berkembangnya pariwisata maupun memiliki kesadaran akan peluang serta manfaat yang dapat dikembangkan dari wisata air terjun Dong Paso untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Organisasi Pamudik selain berperan dalam hal pengelolaan objek wisata juga berperan mengatur retribusi pedagang dan parkir. Sebelum menetapkan besar kecilnya retribusi untuk pengelolaan objek wisata organisasi Pamudik melakukan kesepakatan antara tukang parkir dan para

pedagang terlebih dahulu. Setelah mendapat kesepakatan dari tukang parkir dan pedagang organisasi pamudik meminta persetujuan kepada Kepala Dusun Kedawung. Berikut ini adalah tabel retribusi dari tukang parkir dan pedagang di obyek wisata air terjun Dong Paso.

Tabel 9 Retribusi parkir dan pedagang

No	Th	Retribusi			Jumlah	Pembagian Hasil	
		Motor @2.000	Mobil @5.000	Pedagang @5.000		Pemasukan Desa	Pemasukan Wisata
1	2016	6.580.000	3.500.000	21.900.000	31.980.000	14.325.000	17.655.000
2	2017	7.400.000	3.600.000	27.000.000	38.000.000	11.400.000	26.600.000
3	2018	8.000.000	3.750.000	36.000.000	47.750.000	14.325.000	33.175.000

Sumber: *Data Keuangan Organisasi Pamudik Tahun 2018*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa retribusi dari tukang parkir baik motor maupun mobil, dan pedagang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tarif untuk parkir sepeda motor yaitu sebesar Rp.5.000,-/motor dengan memberikan retribusi kepada pihak pengelola sebesar Rp.2.000,-/motor, tarif parkir mobil yaitu sebesar Rp.10.000,-/mobil dengan memberikan retribusi sebesar Rp.5.000,-/mobil, sedangkan tarif untuk para pedagang memberikan retribusi sebesar Rp.5.000,-/hari. Sistem pembagian pendapatan objek wisata air terjun Dong Paso yaitu dengan cara bagi hasil dengan Desa Somosari sebesar 30% dari penghasilan objek wisata setiap tahunnya, selebihnya untuk pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso seperti melangkapi sarana dan prasarana wisata.

Sistem memberikan uang retribusi dari tukang parkir yaitu dengan cara organisasi Pamudik berkeliling dari tukang parkir satu ke tukang parkir lainnya. Biasanya penarikan uang retribusi dilakukan pada sore hari, dimana objek wisata air terjun tersebut akan ditutup. Sedangkan uang retribusi dari pedagang dilakukan dengan cara pedagang sendiri yang memberikan uang tersebut kepada organisasi Pamudik, biasanya para

pedagang memberikannya pada saat pergi membuka warung atau pada saat sepulang dari warung.

Uang hasil tersebut nantinya akan dimanfaatkan organisasi Pamudik untuk melengkapi fasilitas objek wisata air terjun Dong Paso, seperti fasilitas umum berupa tempat beribadah, tempat istirahat dan toilet. Fasilitas umum merupakan sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan masyarakat umum dalam melakukan aktivitas. Selain itu uang tersebut akan digunakan memperbaiki prasarana di objek wisata seperti pemabangunan jalan dan pembangunan jembatan, karena prasarana tersebut digunakan untuk mempermudah pengunjung mengakses jalan ke tempat tujuan.

BAB IV
PERAN ORGANISASI PAMUDIK DALAM PENGELOLAAN OBJEK
WISATA AIR TERJUN DONG PASO

A. Pengelolaan Wisata Air Terjun Dong Paso

Secara umum pengelolaan merupakan kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik sesuai dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat. Pengelolaan pariwisata harus didasari oleh perencanaan terlebih dahulu secara baik. Menurut Harold Koontz dan Cyrill O'donel dalam Safriana mendefinisikan pengelolaan sebagai usaha mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Selain itu Andrew F. Sikul juga mengemukakan bahwa pengelolaan pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, permotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasi berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan menghasilkan sesuatu produk atau jasa yang efisien (Safriana, 2018).

Pengelolaan dalam aspek manajemen menurut George R. Terry dalam Zulkifli dibagi menjadi empat yaitu *pertama*, perencanaan (*planning*) yaitu proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan-tujuan dan menguraikan bagaimana cara mencapainya. *Kedua*, Pengorganisasian (*organizing*) yaitu perumusan atau penyusunan tugas-tugas dan kewajiban yang dilakukan setiap SDM dalam sebuah organisasi. Organisasi ini berfungsi untuk mengatur kegiatan pada sumber daya manusia dan sumber daya fisik lain yang dimiliki organisasi diarahkan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pengelolaan harus dilembagakan agar terstruktur, profesional dan perencanaannya terukur. *Ketiga*, penggerakan (*actuating*) yaitu cara menerapkan perencanaan yang telah dibuat dan indikator kesuksesannya. *Keempat*, pengawasan (*controlling*) yaitu bagaimana mengevaluasi perencanaan yang telah ditetapkan (Zulkifli, 2014).

Desa Somosari merupakan desa yang berpotensi sebagai wisata air terjun, kemudian organisasi Pamudik memanfaatkan kekayaan alam untuk dijadikan tempat wisata salah satunya yaitu air terjun Dong Paso. Dalam proses pengelolaan wisata air terjun Dong Paso organisasi Pamudik melakukan beberapa tahapan yaitu: *Tahap Pertama*, perencanaan (*planning*) terlebih dahulu karena perencanaan merupakan sebuah proses mendasar tujuan organisasi, kemudian menyajikan program yang jelas dan tata cara melaksanakan program yang telah ditetapkan serta tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi (Hamali, 2019). Dalam mencapai tujuannya yaitu mengembangkan objek wisata air terjun Dong Paso dan mensejahterakan masyarakat Desa Somosari, organisasi Pamudik mempunyai beberapa program pengelolaan objek wisata untu mencapai tujuannya yaitu sebagai berikut:

Tabel 10 Proram Kerja Organisasi Pamudik

No	Program Kerja	Waktu Pelaksanaan	Teknis Pelaksanaan
1	Membangun sarana dan prasarana	Menunggu instruksi dari pihak pengelola	Pengelola dan masyarakat Desa Somosari
2	Membersihkan objek wisata	2 minggu 1 kali	Pengelola dan masyarakat Desa Somosari
3	Rapat	1 bulan 1 kali	Pengelola dan masyarakat Desa Somosari
4	Diskusi	1 bulan 1 kali	Pengelola dan masyarakat Desa Somosari
5	Evaluasi	1 bulan 1 kali	Pengelola dan masyarakat Desa Somosari

Sumber: *Dokumen organisasi Pamudik Tahun 2018*

Tabel di atas menunjukkan bahwa adanya program kerja organisasi Pamudik bertujuan untuk melaksanakan pengembangan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Pembangunan sarana dan prasarana waktu pelaksanaannya yaitu menunggu instruksi dari pihak pengelola, karena pihak pengelola harus berdiskusi terlebih dahulu dengan pemerintah Desa Somosari. Kemudian kerja bakti membersihkan objek wisata dilakukan setiap dua minggu

sekali. Sedangkan rapat, diskusi dan evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali. Program-program tersebut tidak hanya dijalankan oleh pengelola yaitu organisasi Pamudik, melainkan masyarakat sekitar juga ikut berpartisipasi seperti dalam pengambilan keputusan. Tahap pengambilan keputusan melalui serangkaian kegiatan seperti rapat, diskusi, tanggapan ataupun penolakan terhadap program atau kegiatan yang ditawarkan. Partisipasi masyarakat dalam tahap ini merupakan tahap dasar karena hal tersebut menyangkut kepentingan bersama, seperti berpartisipasi mengikuti beberapa acara diantaranya berdiskusi, menghadiri rapat, menyumbangkan pemikiran pada saat rapat dan menyampaikan tanggapan atau penolakan yang diajukan oleh pihak pengelola atau individu lainnya.

Tahap kedua, pengorganisasian (*organizing*) guna penyusunan tugas-tugas yang dilakukan SDM (Sumber Daya Manusia) agar kegiatannya terarah dan dapat mencapai tujuan. Menurut Koontz dan O'donel dalam Hasibuan pengorganisasian mempunyai fungsi meliputi penentuan penggolongan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pengelompokkan kegiatan-kegiatan tersebut ke dalam suatu bagian yang dipimpin oleh seorang manajer serta melimpahkan wewenang untuk melaksanakannya (Hasibuan, 2016). Tahap ini merupakan tahap pembentukan organisasi yaitu organisasi Pamudik guna menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga mempunyai hubungan satu sama lain yang terikat dengan keseluruhannya. Organisasi sendiri diartikan sebagai pola, skema atau bagan yang menunjukkan garis-garis perintah, kedudukan, hubungan-hubungan yang ada. Adanya kedudukan dalam organisasi Pamudik seperti pengawas dan penanggung jawab, Ketua, bendahara, sekretaris, serta seksi pengembangan yaitu agar tugas-tugas terealisasi dan dapat mencapai tujuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Listiyono, beliau mengatakan:

“...dibentuknya organisasi Pamudik ini untuk membagi tugas-tugas seperti adanya ketua itu untuk mengarahkan anak

buahnya untuk menjalankan pekerjaan, sekretaris itu biasanya mencari materi untuk bahan diskusi dan mencatat hasil rapat, Bendahara membuat laporan dan nariki uang ke pedagang, parkir dan ojek. Seksi pengembangan itu biasanya mengecek keadaan sarana dan prasarana mulai jalan untuk pejalan kaki dan motor, tempat sampah, serta promosi” (Listiyono, Ketua organisasi pamudik. 18 Agustus 2019).

Hasil wawancara di atas bahwa adanya organisasi Pamudik yaitu untuk membagi tugas-tugas yang telah direncanakan. Adanya bagan organisasi menunjukkan posisi kedudukan dan tugas masing-masing yang telah ditentukan, seperti ketua mempunyai wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahan untuk mengerjakan sebagian pekerjaannya dalam mencapai tujuan. Selain itu ketua juga mempunyai bawahan seperti adanya sekretaris mempunyai tugas menyiapkan materi untuk bahan diskusi dan mencatat hasil rapat, bendahara mempunyai tugas untuk membuat laporan keuangan dan memungut retribusi dari para pedagang tukang parkir dan tukang ojek di sekitar objek wisata. Sedangkan seksi-seksi pengembangan mempunyai tugas mulai dari mengecek kondisi semua sarana dan prasarana seperti jalan untuk pejalan kaki dan motor, tempat sampah, serta kebersihan di lingkungan sekitar objek wisata air terjun Dong Paso. Menurut Hasibuan seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai wewenang kepemimpinan mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuannya melalui kegiatan-kegiatan orang lain, harus membagi pekerjaan dan harus tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan tersebut (Hasibuan, 2016).

Tahap ketiga, penggerakan (*actuating*) merupakan tindakan yang mengusahakan agar seseorang atau semua kelompok mau bekerjasama dengan senang hati untuk melakukan tugasnya, sesuai dengan tugas dan wewenang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Menurut Terry penggerakan disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan

dapat tercapai. Proses penggerakan dalam sebuah organisasi merupakan jantung atau motor penggerak yang dikuatkan oleh pendapat G.R. Terry yaitu penggerakan membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian (Hasibuan, 2016).

Gambar 4 Aksi Gotong Royong pelebaran jalan & mebersihkan lingkungan



Organisasi Pamudik melakukan penggerakan setelah terbentuknya sebuah organisasi yang mempunyai perencanaan dan melakukan pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personil dengan sebagai pelaksana sesuai kebutuhan satuan kerja yang telah dibentuk. Kegiatannya yaitu melakukan pengarahan, bimbingan dan komunikasi. Tahap ini merupakan tahap di mana masyarakat sekitar ikut terlibat langsung seperti serangkaian acara yang diadakan oleh organisasi Pamudik. Pada tahap ini penulis melakukan wawancara kepada Listiyono, beliau mengatakan:

“Dalam tahap ini tidak hanya pengelola yang terlibat, namun juga masyarakat sekitar ikut terlibat langsung dalam pengelolaannya. Masyarakat sekitar selain mengikuti serangkaian acara rapat, diskusi dan evaluasi, masyarakat juga mengikuti berbagai gotong royong seperti pembuatan tempat sampah, pembangunan sarana dan prasarana mbak. Tahap ini

juga pemberian bimbingan, pengarahan dan komunikasi”
(Listiyono, Ketua Organisasi Pamudik. 18 Agustus 2019).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan wisata air terjun Dong Paso tidak hanya melibatkan pengelola saja, namun pihak pengelola juga melibatkan masyarakat sekitar objek wisata air terjun Dong Paso. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga yaitu ditunjukkan dengan terlibatnya masyarakat pada saat gotong royong dalam pengelolaan wisata air terjun Dong Paso secara sukarela dan menunjukkan partisipasi masyarakat sangat baik. Gotong royong tersebut diantaranya menyediakan lahan parkir, pembangunan jalan, membuat tempat sampah, membersihkan lingkungan sekitar objek wisata dan lain lain. Tahap penggerakan juga tahap sebagai pemberian bimbingan, pengarahan dan komunikasi. Pemberian bimbingan digunakan untuk membimbing anggota untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dikoordinasi, pemberian bimbingan ini dilakukan dengan tindakan seperti saat pengambilan keputusan, memberikan pengetahuan dan memperbaiki sikap. Sedangkan pemberian pengarahan bertujuan agar masyarakat sekitar ikut bekerjasama dalam mencapai tujuan. Selain itu, pengarahan yang baik dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan komunikasi dengan baik agar instruksi yang diberikan bisa diterima masyarakat sekitar dengan baik, seperti pengarahan dalam hal waktu kerjabakti dilakukan, apa saja yang harus dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya.

Tahap keempat, pengawasan (*controlling*) yaitu mengevaluasi perencanaan yang telah dibuat dengan cara mengadakan rapat. Pada tahap evaluasi ini berkaitan dengan *problem* (masalah) saat semua pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan sudah sesuai atau belum sesuai. Meskipun mengambil keputusan tidak mudah dalam kondisi yang dihadapi, namun keputusan tetap harus diambil dalam setiap kegiatan yang dilakukan organisasi. Setiap keputusan memiliki dampak pada waktu yang akan datang, oleh karena

itu keputusan yang diambil harus berdasarkan informasi yang akurat, tepat, dan lengkap (Sule, 2005). Tahap ini memberi masukan untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua organisasi Pamudik, beliau mengatakan:

“Kita melakukan evaluasi setiap satu bulan sekali mbak, buat mengetahui mana program yang belum berjalan. Seperti dahulu rencana awal gotong royong membersihkan air terjun Dong Paso setiap satu minggu sekali yaitu dihari ahad, namun melihat orang-orang pada sibuk dan akhirnya tidak berjalan sehingga kita rubah yaitu dua minggu sekali” (Listiyono, Ketua Organisasi Pamudik. 18 Agustus 2019).

Gambar 5 Rapat Evaluasi Program Kerja



Sumber: *Dokumentasi Pamudik Tahun 2018*

Berdasarkan hasil wawancara organisasi Pamudik melakukan evaluasi setiap satu bulan sekali guna mengetahui program yang sudah berjalan dan belum berjalan. Jika ada program yang belum berjalan seperti gotong royong yang dilakukan setiap satu minggu sekali, maka organisasi Pamudik mengganti peraturannya yaitu gotong royong dilakukan setiap dua minggu sekali. Tahap evaluasi ini dilakukan dengan melakukan rapat yang diselenggarakan oleh organisasi Pamudik kemudian dihadiri pemerintah desa dan masyarakat sekitar.

B. Peran Organisasi Pamudik dalam Pengelolaan Pariwisata

Peran diartikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seorang individu yang memiliki status atau menempati posisi tertentu di dalam masyarakat. Ralph Linton mengartikan peran sebagai ekspresi dinamis dari status, seorang individu menduduki status tetapi melaksanakan peran. Norma-norma budaya kita mengajarkan bahwa orang yang menduduki status tertentu harus bertindak seturut harapan masyarakat dari status itu. Setiap individu di dalam masyarakat bisa memiliki beberapa status sekaligus, maka tidak heran jika setiap individu mempunyai beberapa peran yang berbeda-beda pada waktu yang sama (Raho, 2016). Masing-masing orang menempati peran sesuai dengan jabatan yang dimiliki dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan perannya. Di samping itu, peran sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajiban yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat (Bima, 2017).

Proses pengelolaan wisata air terjun Dong Paso Organisasi Pamudik menggandeng *stakeholder* yaitu pemerintah desa dan masyarakat sekitar. Keterlibatan masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan wisata karena masyarakat sekitar yang mengetahui tentang keadaan lingkungannya. Semua pengelolaan wisata air terjun Dong Paso diantaranya membangun infrastruktur dan sarana wisata, menjaga lingkungan, promosi wisata, serta pengelolaan lahan parkir dan warung dilakukan dengan cara bekerjasama antara organisasi masyarakat dengan masyarakat dan Pemerintah Desa Somosari. Selain bekerjasama, pengelolaan wisata air terjun Dong Paso juga dilakukan dengan cara musyawarah atau rapat antara organisasi Pamudik dengan masyarakat sekitar yang bertujuan untuk memutuskan ketentuan-ketentuan yang harus disepakati bersama. Pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso memerlukan modal sosial yang bersumber dari masyarakat sekitar.

Putnam dalam Field mengemukakan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial diantaranya jaringan, norma dan kepercayaan yang dapat mendorong masyarakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama (Field, 2010). Modal sosial menunjuk pada jaringan sosial, norma dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Sehingga modal sosial mempunyai produk relasi yang intim dan konsisten antar manusia. Menurut Putnam dalam Dwiningrum modal sosial tidak akan habis jika dipergunakan melainkan semakin meningkat. Selain Putnam, tokoh modal sosial yaitu Coleman dan Fukuyama juga mengungkapkan modal sosial merupakan kemampuan asosiasi antar manusia kemudian menghasilkan kepercayaan yang pada gilirannya memiliki nilai ekonomi yang besar dan terukur (Dwiningrum, 2014).

Modal sosial terdiri dari kewajiban-kewajiban sosial yang berkaitan dengan hubungan sosial, kepercayaan, dan sistem norma. Dengan demikian, modal sosial merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan sosial (*network*) yang diikat dengan adanya saling percaya (*trust*) dalam suatu kerja sama antar masyarakat, yang berlandaskan pada sistem (*norms*) yang disepakati dan berlaku bagi pihak yang bersangkutan. Inti dari modal sosial yaitu suatu tindakan bersama yang diikat oleh suatu kepercayaan, saling pengertian, nilai-nilai dan norma, timbal balik, aturan aturan kolektif dalam suatu masyarakat untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik (Sudirah, 2015).

Kajian modal sosial ini sesuai dengan pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso yang dikelola oleh organisasi Pamudik. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya jaringan sosial (*network*) yang berupa partisipasi masyarakat, kerjasama antara Pemerintah Desa Somosari dan masyarakat sekitar. Kerjasama antar pihak-pihak yang berkepentingan memerlukan infrastruktur dari modal sosial berupa jaringan. Terjalannya kerjasama ini menghasilkan pembangunan sarana dan prasarana di sekitar objek wisata seperti tersedianya tempat sampah, MCK, tempat parkir, jalan, jembatan dan

tersedianya beberapa warung di sekitar objek wisata. Melalui jaringan ini hubungan sosial, komunikasi dapat terjadi bahkan bisa memperkuat kerjasama. Jaringan sosial yang erat akan memperkuat kerjasama antar masyarakat sehingga masyarakat sekitar memperoleh manfaat dari partisipasi yang telah dilakukan.

Adanya jaringan tersebut pihak pengelola dan masyarakat sekitar dapat berkomunikasi satu sama lain serta memperkuat kerjasama sehingga dapat memunculkan kepercayaan. Kepercayaan (*trust*) dalam pengelolaan air terjun dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat sekitar berpartisipasi aktif dalam pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso yaitu masyarakat sekitar saling gotong royong, kerja sama dan nilai-nilai kepercayaan yang didasarkan pada norma-norma yang disepakati bersama. Nilai-nilai kepercayaan ini sebagai pegangan dalam melakukan hubungan sosial di masyarakat maupun dalam melakukan kerjasama dengan berbagai pihak yaitu antara masyarakat dan pemerintah. Jadi di dalam organisasi kepercayaan merupakan kepercayaan dari masyarakat sekitar untuk menerima tindakan yang dilakukan oleh organisasi Pamudik dan bekerjasama dengan masyarakat atas dasar keyakinan, bahwa organisasi Pamudik menghargai masyarakat dan berniat baik terhadap mereka. Kepercayaan organisasi Pamudik mempengaruhi masyarakat sekitar yaitu meningkatkan partisipasi salah satunya seperti dalam pengambilan keputusan. Sebagai modal sosial pemberdayaan kepercayaan sosial perlu dilakukan karena dengan kepercayaan sosial dapat menunjang kemandirian masyarakat.

Bagian dari kepercayaan tersebut kemudian muncul nilai-nilai norma yang telah disepakati antara pihak pengelola dengan masyarakat sekitar. Norma (*Norms*) terdiri dari pemahaman, nilai-nilai, harapan dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma yang terdapat di organisasi Pamudik yaitu dengan mengeluarkan aturan yang telah disepakati antara pihak pengelola dan masyarakat Desa Somosari guna mengatur program kerja yang harus dilaksanakan. Norma-norma sosial berkembang berdasarkan

hubungan kerjasama yang dilakukan dan diimplementasikan untuk mendukung kerjasama yang telah disepakati bersama, seperti adanya kesepakatan larangan membuang sampah sembarangan. Adanya aturan tersebut masyarakat sekitar memahami pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bersih dan asri, sehingga objek wisata tidak tercemar oleh sampah serta pengunjung bisa menikmati keasrian alam yang ada di sekitar objek wisata. Adanya norma yang telah disepakati tersebut bertujuan untuk mengembangkan objek wisata air terjun Dong Paso dan mensejahterakan masyarakat Desa Somosari.

Pengelolaan wisata air terjun Dong Paso ini dilakukan dengan cara organisasi Pamudik bekerjasama dengan Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Somosari. Pengelolaan wisata air terjun Dong Paso ini lahir dari kesadaran masyarakat lokal bukan dari investor. Masyarakat sekitar harus dilibatkan dalam pengelolaan wisata air terjun Dong Paso karena masyarakat sekitar merupakan sumber daya yang mampu menjaga dan memelihara obyek wisata tersebut. Sebelum masyarakat Desa Somosari berpartisipasi aktif dalam pengelolaan wisata air terjun Dong Paso, organisasi Pamudik melakukan beberapa cara agar masyarakat sekitar berpartisipasi dalam pengelolanya. Hal ini penulis melakukan wawancara dengan Listiyono selaku Ketua Pengelola, beliau mengatakan:

“Dulu itu masyarakat sekitar tidak mau terlibat dalam pengelolaan, akhirnya Organisasi Pamudik melakukan beberapa tindakan seperti pendekatan *maring* (kepada) masyarakat terus sosialisasi tentang pentingnya pariwisata, melibatkan masyarakat dalam forum diskusi dan lain-lain, membujuk warga sekitar itu butuh proses lama. Namanya juga orang desa dan pendidikannya juga rendah, jadi ya harus ekstra membujuknya” (Listiyono, Ketua Organisasi Pamudik, 18 Agustus 2019).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa awal mula pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso pihak pengelola mengalami kesulitan karena masyarakat sekitar bersikap apatis dalam pengelolaan objek wisata sehingga sulit diajak berkoordinasi. Masyarakat sekitar bersikap apatis

karena ketidak tahuan tentang manfaat wisata alam. Tahapan demi tahapan organisasi Pamudik melakukan strategi agar masyarakat sekitar mau berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata. Tahapan pertama yaitu melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar secara individu serta memberikan pengetahuan manfaat pariwisata. Tahapan kedua mengadakan sosialisasi tentang pentingnya pariwisata. Tahapan ketiga yaitu mengajak masyarakat dalam kegiatan pemeliharaan wisata air terjun Dong Paso seperti kerja bakti membersihkan objek wisata. Tahapan keempat yaitu melibatkan masyarakat dalam forum pertemuan seperti pelaksanaan diskusi dan rapat bersama.

Proses pengelolaan wisata air terjun Dong Paso yang dilakukan oleh Organisasi Pamudik dan masyarakat Desa Somosari yaitu sebagai berikut:

1. Membangun sarana (fasilitas) dan prasarana (infrastruktur)

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanannya. Sarana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Pembangunan sarana wisata di daerah objek wisata harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan (Suwanto, 2004). Berbagai sarana yang tersedia dalam objek wisata air terjun Dong Paso yaitu alat transportasi, MCK, rumah makan, dan tempat sampah di sekitar objek wisata. Persediaan sarana wisata tidak harus semua objek wisata memerlukan sarana yang lengkap atau sama dengan objek wisata lainnya, tersedianya sarana wisata harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

Infrastruktur merupakan fasilitas fisik yang mendukung kehidupan, keberlangsungan pertumbuhan ekonomi dan sosial suatu masyarakat. Pembangunan infrastruktur bertujuan memajukan kesejahteraan masyarakat, karena ketersediaan yang memadai akan membuka isolasi daerah sehingga dapat mengembangkan ekonomi. Infrastruktur perlu

disediakan dalam pariwisata karena infrastruktur merupakan kebutuhan paling dasar, selain itu dalam pengembangan pariwisata sangat terkait dan bergantung pada perkembangan infrastruktur yang tersedia (Arjana, 2015). Infrastruktur biasanya digunakan untuk umum baik masyarakat lokal maupun pengunjung. Selain itu, infrastruktur yang memadai sangat penting untuk daerah tujuan wisata. Infrastruktur yang tersedia di objek wisata air terjun Dong Paso yaitu tersedianya transportasi, jalan untuk pejalan kaki maupun pengendara motor dan jembatan

Infrastruktur yang tersedia di wisata air terjun Dong Paso yaitu adanya akses jalan untuk menuju wisata dan tersedianya transportasi. Dahulu air terjun Dong Paso hanya mempunyai satu akses jalan, namun sekarang mempunyai dua jalur diantaranya jalur untuk pejalan kaki dan jalur untuk para pengendara motor. Pembangunan infrastruktur jalan menuju air terjun Dong Paso ini mendapatkan bantuan dari pemerintah Desa Somosari. Dana desa tersebut digunakan untuk membangun jalan beton dan jembatan, jalur ini merupakan untuk pengunjung yang memakai kendaraan bermotor. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis melakukan wawancara kepada Listiyono, beliau mengatakan:

“Sarana dan prasarana itu hal yang mendasar tapi harus mendapatkan perhatian lebih. Kemarin wisata air terjun Dong Paso ini mendapat anggaran dari pemerintah Desa, sehingga kita gunakan untuk memperbaiki prasarana seperti mengecor jalan dan membuat jembatan. Meskipun jalan belum dicor semua tapi jalan tersebut sudah bisa digunakan, namun harus tetap hati-hati karena jalannya merupakan jalan setapak. Sarana yang ada di air terjun yaitu sudah ada warung dan tukang ojek” (Listiyono, Ketua Organisasi Pamudik. 18 Agustus 2019)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan ketersediaan sarana dan prasarana wisata harus mendapat dukungan dari pemerintah dan masyarakat sekitar karena hal tersebut merupakan aspek pertama yang sangat berpengaruh pada kemajuan wisata air terjun Dong Paso.

Pengelolaan infrastruktur yang guna mengembangkan objek wisata pihak pengelola menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Prasarana pariwisata ini merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh pengunjung seperti jalan, air dan jembatan. Prasarana tersebut dibangun dengan disesuaikan lokasi dan kondisi objek wisata. Semua sarana dan prasarana yang tersedia di sekitar objek wisata air terjun Dong Paso dilaksanakan dengan bekerjasama antara pihak pengelola dan masyarakat sekitar.

Perencanaan pembangunan prasarana wisata pihak pengelola berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk mengembangkan objek wisata. Dukungan pemerintah daerah dalam pembangunan prasarana wisata merupakan modal utama suksesnya pembangunan pariwisata. Selain itu, pembangunan prasarana wisata pemerintah lebih dominan karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti meningkatkan arus lalu lintas ekonomi, mobilitas manusia antar daerah dan sebagainya, serta meningkatkan kesempatan berusaha dan bekerjasama.

Pembangunan sarana dan prasarana objek wisata dilakukan organisasi Pamudik dengan bekerjasama antara pemerintah desa dan masyarakat sekitar. Terjalannya kerjasama ini menghasilkan pembangunan sarana dan prasarana berupa pembangunan jalan, jembatan, tempat sampah dan lain-lain. Adanya modal sosial berupa jaringan (*network*) yang ada di Desa Somosari yaitu partisipasi antara pihak pengelola dengan masyarakat sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Putnam bahwa adanya jaringan (*network*) memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan saling percaya sesama antar anggota (Dwiningrum, 2014). Melalui jaringan (*network*) ini pihak pengelola dan masyarakat sekitar saling berkomunikasi sehingga dapat memperkuat kerjasama yang telah dibangun oleh pihak pengelola. Hasil dari adanya jaringan sosial yaitu

masyarakat sekitar saling memberi perhatian dan saling percaya satu sama lain sehingga memperoleh manfaat seperti meningkatnya perekonomian masyarakat sekitar.

2. Menjaga lingkungan

Manusia harus memberikan penghargaan tidak hanya pada diri sendiri namun juga kepada seluruh bentuk kehidupan. Kewajiban utama manusia sebagai pelaku (subjek) harus menghormati “moral” alam dengan beragam cara, diantaranya manusia tidak melakukan sesuatu yang merugikan alam dengan segala bentuk isinya, manusia tidak menghambat kebebasan organisme lain untuk berkembang sesuai dengan hakikatnya, dan manusia tidak menjebak, memperdaya atau menjerat binatang liar (Rachmad, 2012). Manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan alam, karena sistem alam semesta bukanlah kumpulan komponen-komponen yang terisolasi dan terpisahkan, melainkan suatu jaringan kerja beberapa fenomena yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Gangguan yang dialami salah satu komponen utama dalam suatu sistem alam semesta akan berpengaruh pada komponen alam lainnya, selanjutnya akan mengganggu sistem alam secara keseluruhan. Dengan demikian pendekatan pembangunan berbasis ekologi mempersyaratkan bahwa pemecahan persoalan sumber daya alam dan lingkungan hidup harus dilakukan secara menyeluruh (Asdak, 2012).

Prinsip dari tujuan orang-orang yang melakukan perjalanan wisata adalah menikmati perjalanan, keindahan dan mendapatkan kesenangan serta kepuasan. Keadaan lingkungan yang indah dan bersih, pengunjung akan merasakan kepuasan sekaligus penilaian terhadap lingkungan yang dilalui. Kepentingan pengembangan pariwisata harus menjaga dan merawat lingkungan sehingga tetap dirasakan keasriannya. Oleh karena itu, dimanapun obyek pariwisata itu berada harus dalam perawatan yang serius melalui penciptaan lingkungan hijau dan lestari (Arjana, 2016).

Berdasarkan UU No 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Pengelolaan lingkungan mempunyai tujuan untuk mencapai kelestarian hubungan manusia dengan lingkungan hidup sebagai tujuan membangun manusia seutuhnya, mengendalikan pemanfaatan sumber daya secara arif dan bijaksana, mewujudkan manusia sebagai pembina dan mitra lingkungan hidup, melaksanakan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang (Zulkifli, 2014). Maka dari itu, kita sebagai makhluk hidup harus merawat lingkungan dengan baik, agar lingkungan bisa dimanfaatkan terus menerus hingga generasi yang akan datang.

Keberlanjutan lingkungan sangat penting guna untuk masa yang akan datang, maka dari itu segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia harus menjaga lingkungan agar pemanfaatan sumber daya alam masih dibawa daya dukung lingkungan. Masalah lingkungan sekarang ini tidak hanya tanggung jawab seorang saja, namun sudah menjadi tugas dan kewajiban semua orang untuk menjaga dan memelihara lingkungan agar tetap asri, lingkungan yang asri akan mendatangkan manfaat bagi manusia di bumi. Sehingga pengelolaan pariwisata harus memperhatikan kualitas lingkungan agar pengelolaan wisata tidak merusak lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Listiyono, beliau mengatakan:

“kita mengadakan kerjasama dengan masyarakat itu dengan cara gotong royong membersihkan air terjun Dong paso dan membuat tempat sampah dan menyediakannya di sekitar objek wisata agar wisatawan tidak membuang sampah sembarangan. Kami menggerakkan masyarakat untuk menjaga lingkungan itu agar bisa dimanfaatkan untuk generasi yang akan datang (Listiyono, Ketua organisasi Pamudik. 18 Agustus 2019)”

Upaya yang dilakukan organisasi Pamudik dan masyarakat sekitar untuk menjaga lingkungan dan kebersihan wisata yaitu dengan cara bekerjasama membersihkan area tempat wisata secara rutin yaitu dua minggu satu kali. Sebelum mengadakan kerja bakti membersihkan objek wisata, pengelola dan masyarakat sekitar rapat terlebih dahulu guna membagi beberapa kelompok dan lokasi yang harus dibersihkan. Kerja bakti tersebut diantaranya memabati rumput liar dan memisahkan sampah plastik kemudian dijual. Selain itu, pelaksanaan pembuatan tempat sampah biasanya dikerjakan diwaktu luang yaitu pada malam hari.

Kebersihan sering menjadi salah satu masalah yang mengganggu di kawasan wisata, yang awalnya bisa menikmati pemandangan yang indah tapi adanya sampah yang berceceran keindahan tempat wisatapun berkurang. Organisasi Pamudik dalam menjaga lingkungan dengan cara menumbuhkan rasa cinta kebersihan kepada masyarakat sekitar guna menjaga lingkungan tempat wisata yaitu dengan cara menggerakkan masyarakat untuk membersihkan lingkungan agar wisatawan nyaman dan aman. Selain itu pengelola dan masyarakat sekitar bekerjasama membuat tempat sampah yang berbahan dasar dari semen di sekitar objek wisata, melukis sampah yang berbahan plastik agar terlihat menarik dan pengunjung tertarik membuang sampah pada tempatnya. Sampah yang selesai di lukis kemudian diletakkan di sepanjang jalan objek wisata air terjun Dong Paso agar pengunjung tidak membuang sampah sembarangan. Lingkungan yang bersih selain memberikan keindahan juga akan memberikan banyak manfaat, salah satunya yaitu pengendalian penyakit.

3. Promosi wisata

Promosi adalah suatu bentuk *marketing communication* yaitu aktivitas promosi yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi atau membujuk khalayak umum agar menerima, membeli dan loyal pada

produk yang ditawarkan perusahaan (Diannor, 2014). Menurut Kotler promosi akan lebih efektif jika menggunakan bauran promosi yaitu kombinasi yang optimal dari pemilihan berbagai jenis kegiatan promosi yang paling efektif dalam meningkatkan penjualan diantaranya *pertama*, periklanan (*advertising*) yaitu menggunakan berbagai media yang ditujukan untuk merangsang pembelian. *Kedua*, tatap muka (*personal Selling*) yaitu promosi secara personal dengan presentasi lisan dengan calon pembeli agar merangsang pembelian. *Ketiga*, publisitas (*publiscity*) yaitu pelayanan atau usaha tertentu dengan jalan yang mengulas informasi atau berita tentang produk. *Keempat*, promosi penjualan (*sales promotion*) yaitu dilakukan menggunakan tenaga pemasaran yang ahli dibidangnya. *Kelima*, pemasaran langsung (*direct marketing*) yaitu bentuk penjualan perorangan secara langsung untuk mempengaruhi konsumen (Manafe dkk, 2016).

Promosi objek wisata alam tidak semudah mempromosikan produk-produk perusahaan karena memiliki karakter yang berbeda. Promosi objek wisata sangat diperlukan dalam kerangka penyelenggaraan otonomi daerah. Daerah harus memiliki kesadaran untuk mengoptimalkan potensi wisata yang dimiliki dalam rangka intensifikasi PAD (Pendapatan Asli Daerah). Tujuan promosi wisata daerah dapat dikategorikan ke dalam beberapa tujuan yaitu mempromosikan lokalitas wisata sebagai tujuan wisata yang menarik dan menguntungkan wisatawan, meningkatkan dan memantapkan citra wisata daerah di pasar domestik dan internasional, menyebarkan pengetahuan tentang produk-produk wisata yang dikembangkan dan yang akan dikembangkan, dan membangun dan membina komunikasi yang efektif dengan media (Manafe, dkk, 2016).

Kemajuan teknologi menjadi pendorong perubahan utama (*primare force of change*). Teknologi memainkan peranan besar dalam menyumbang aneka perubahan di lanskap industri. Adanya teknologi

internet orang-orang saling terhubung satu sama lain dan dengan mudah mengakses informasi-informasi seputar pariwisata. Bahkan dengan adanya teknologi membawa konektivitas hampir dalam seluruh bidang membuat pilihan destinasi wisata semakin banyak. Berbagai destinasi wisata muncul di berbagai media informasi, khususnya dalam media sosial misalnya internet bisa menjadi rujukan utama bagi para wisatawan untuk menentukan dimana, kapan dan dengan cara apa mereka berwisata. Dari adanya internet para petualang atau wisatawan bisa saling berbagi testimoni tentang destinasi wisata (Nirwandar, 2014).

Memasarkan pariwisata merupakan upaya yang dilakukan oleh organisasi-organisasi daerah maupun industry pariwisata, dan pariwisata nasional untuk menarik wisatawan sebanyak mungkin mengunjungi objek wisata dan lebih banyak membelanjakan uangnya di destinasi wisata (Simanjuntak, 2017). Promosi yang dilakukan organisasi Pamudik yaitu dengan memanfaatkan internet khususnya media sosial salah satunya instagram dengan nama akun @explorejepara untuk promosi objek wisata air terjun Dong Paso. Akan tetapi akun tersebut bukan akun pribadi objek wisata air terjun Dong Paso, melainkan akun umum objek wisata yang ada di Jepara. Akun tersebut mengunggah foto objek wisata air terjun Dong Paso lebih dari enam unggahan, dan unggahan foto tersebut mencapai tiga ribu penyuka. Adanya unggahan foto objek wisata air terjun Dong Paso pengikut (*followers*) tertarik dengan pemandangan objek wisata, hal tersebut dapat diketahui adanya komentar ajakan dan saling menandai teman-temannya untuk berkunjung ke objek wisata air terjun Dong Paso.

Organisasi Pamudik memanfaatkan media sosial karena menyadari dengan adanya media sosial orang-orang saling terhubung dan mudah mencari informasi seputar pariwisata. Namun tidak hanya itu, mereka juga menggunakan media massa seperti koran untuk mempromosikan objek wisata. Selain itu, organisasi ini juga melakukan promosi yang sederhana

dan membuahkan hasil yang efektif seperti memberikan kesan yang baik kepada pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Listiyono, beliau mengatakan:

“promosi lewat masyarakat yaitu dengan cara memberikan kesan positif kepada masyarakat yang mengunjungi air terjun, agar nantinya diceritakan kepada teman-temannya dan kerabatnya sehingga nantinya akan penasaran lalu akan mengunjungi Dong Paso, selain itu juga memanfaatkan media massa seperti koran dan memanfaatkan internet lewat blog dan sosmed. Dengan cara itu masyarakat akan mengetahuinya (Listiyono, Ketua organisasi Pamudik, 17 Agustus 2019)”

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa promosi wisata air terjun Dong Paso yang dilakukan organisasi Pamudik yaitu dengan cara memberikan kesan positif terlebih dahulu ke masyarakat sekitar, karena masyarakat adalah sebagai sarana promosi yang efektif. Ketika pengunjung mendapatkan kesan positif akan keindahan alam yang dimiliki air terjun Dong Paso maka mereka akan menceritakan ke teman-teman dan kerabatnya. Selain itu, Organisasi Pamudik juga melakukan promosi objek wisata melalui media massa seperti koran dan memanfaatkan teknologi sebaik mungkin yaitu dengan melalui internet, karena dengan internet banyak dijadikan alat untuk mencari penghasilan baik usaha online maupun offline.

Promosi objek wisata yang dilakukan organisasi Pamudik selain menggunakan media sosial juga menggunakan media cetak yaitu koran. Koran mempunyai kelebihan yaitu sebagai ladang penghasilan dengan cara menjadi kontributor tulisan tertentu, seperti rubrik opini, cerita pendek, cerita bersambung. Banyaknya pembaca koran menjadi media yang bagus untuk mempromosikan atau menjual produk tertentu (Arfadia, 2020). Cara organisasi Pamudik mempromosikan objek wisata air terjun Dong Paso yaitu dengan menjadi kontributor penulisan bentuk opini yang dapat

menarik perhatian pembaca, sehingga masyarakat akan tertarik untuk mengunjungi wisata tersebut.

4. Pengelolaan Retribusi Pariwisata

Retribusi dapat didefinisikan sebagai pungutan terhadap orang atau badan kepada pemerintah daerah dengan konsekuensi pemerintah daerah memberikan jasa pelayanan atau perijinan tertentu yang langsung dapat dirasakan oleh pembayar retribusi. Retribusi dibagi menjadi tiga jenis diantaranya: *pertama*, nama retribusi memiliki dua jenis yaitu retribusi karcis tanda masuk objek wisata yang diperoleh dari pengunjung wisata sebagai tanda bukti pembayaran yang sah. Selain itu, ada retribusi izin usaha pariwisata yaitu kegiatan tertentu pemerintah daerah dalam rangka pemberian izin kepada orang pribadi atau badan yang dimaksud untuk pembinaan, pengaturan, pengendalian dan pengawasan atas kegiatan pemanfaatan ruang, penggunaan sumber daya alam, barang, prasarana, sarana atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan., objek retribusi dan subjek retribusi. *Kedua*, objek retribusi terdiri dari pelayanan jasa umum untuk memasuki objek wisata dan penerbitan surat izin usaha pariwisata. *Ketiga*, subjek retribusi yaitu orang pribadi atau badan yang menjalankan dan menikmati pelayanan jasa umum dan perizinan tertentu (Kanuna, 2014).

Pengelolaan retribusi objek wisata Dong Paso ini dikelola oleh organisasi Pamudik dengan dikenai biaya retribusi kepada tukang parkir dan pedagang. Setiap orang yang membuka usaha parkir dan warung wajib memberikan retribusi untuk pengelolaan wisata. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Listiyono beliau mengatakan:

“untuk masyarakat yang membuka lahan usaha seperti parkir dan warung, pihak pengelola mewajibkan para tukang parkir dan pedagang memberikan uang kas sebesar 5.000/hari untuk pedagang, 2000/motor dan 5000/mobil mbak. Uang itu nantinya buat mengelola selanjutnya agar wisata berkembang mbak. Setiap tahunnya nanti pendapatan dari wisata akan dibagi yaitu

pariwisata dan desa....(Listiyono, Organisasi Pamudik. 18 Agustus 2019)”

Sejalan dengan cerita Listiyono mengenai pengelolaan lahan parkir dan warung, Bapak Sutrisno juga menegaskan bahwa:

“...uang kas mangkeh dibagi kaleh mbak setiap tahunnya. Terus kangge warga sing buka usaha parkir lan dagang iku diwajibke masukke duit kas kanggo ngelola air terjun mbak. Parkir diparingi tarif 5000/motor utowo 10000/mobil, mangkeh 2000 masuk kas dan 3.000 masuk kantong para pekerja, kangge mobil 5000 masuk kas 5000 maneh asuk kantong pekerja.. Nah sing pedagang iku setiap harine wajib masukke kas 5000 (Bpk Sutresno, Kepala Dusun Kedawung. 18 Agustus 2019)”

(...uang kas nanti dibagi dua mbak setiap tahunnya. Terus untuk warga yang buka usaha parkir dan para pedagang itu diwajibkan memasukkan uang kas buat mengelola wisata mbak. Parkir diparingi tarif 5.000/motor atau mobil 10000/mobil, nanti 2000 masuk kas dan 3000 masuk kantong para pekerja, untuk mobil 5000 masuk kas dan 5000 masuk kantong paa pekerja. Yang pedagang setiap harinya wajib memasukkan uang kas sebesar 5000.... (Bpk Sutresno, Kepala Dusun Kedawung. 18 Agustus 2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada kedua informan tersebut dapat disimpulkan untuk pengelolaan wisata air terjun Dong Paso sistemnya yaitu setiap pedagang dan tukang parkir wajib memberikan retribusi. Para pedagang wajib memberikan retribusi sebesar Rp.5000,-/hari dan tukang parkir memasukkan uang kas sebesar Rp.2.000,-/motor dan Rp.5000,-/mobil. Uang tersebut nantinya akan digunakan untuk mengembangkan wisata air terjun Dong Paso. hasil penerimaan dari retribusi objek pariwisata tidak semuanya untuk pengelolaan objek pariwisata namun juga dibagi dengan Desa Somosari.

Sistem pemungutan retribusi yang dilakukan organisasi Pamudik yaitu dengan cara pihak pengelola berkeliling melakukan penarikan uang retribusi dari para tukang parkir setiap sore hari disaat objek wisata akan ditutup. Sedangkan pemungutan retribusi dari para pedagang yaitu dengan

cara menyetorkan langsung pada pihak pengelola di loket karcis setiap pagi hari pada saat para pedagang hendak membuka warung atau sore hari sepulang dari berjualan. Hasil uang retribusi tersebut akan dimanfaatkan untuk melengkapi atau memperbaiki fasilitas di sekitar objek wisata dan diberikan kepada Desa Somosari.

C. Kendala dalam Pengelolaan Wisata Air Terjun Dong Paso

Daerah-daerah di Indonesia memiliki potensi wisata yang berbeda-beda, tergantung bagaimana pemerintah daerah dan masyarakat membangun potensi tersebut menjadi destinasi wisata yang menarik dan mengundang banyak wisatawan yang berkunjung. Peran pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan suatu usaha bisnis, koordinator pemerintah daerah dapat bertindak sebagai koordinator untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi bagi pembangunan di daerahnya. Desa Somosari memiliki potensi wisata air terjun salah satunya yaitu air terjun Dong Paso, air terjun tersebut di kelola oleh organisasi Pamudik. Organisasi memanfaatkan wisata alam yang dimiliki Desa Somosari yaitu menjadikannya destinasi wisata air terjun Dong Paso dan memanfaatkan keunikan yang dimiliki air terjun tersebut sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung ke air terjun Dong Paso. Pemerintah Desa Somosari mempunyai peran dalam pengelolaan objek wisata air terjun yaitu menetapkan kebijakan yang telah dibuat oleh organisasi Pamudik. Meskipun organisasi Pamudik dan pemerintah Desa Somosari sudah melakukan kerjasama namun kendala dalam pengelolaan wisata air terjun Dong Paso itu masih tetap ada.

Kegiatan pariwisata berkembang secara luas, memasuki ke dalam kehidupan individu dan masyarakat diseluruh dunia. Persebaran pariwisata semakin meluas sehingga kegiatan pariwisata dapat ditemukan di kota, pedesaan, pegunungan, pantai, pinggir hutan dan sebagainya. Permasalahan yang terjadi terkait pengelolaan wisata air terjun Dong Paso beraneka ragam permasalahan sehingga wisata air terjun Dong Paso belum berkembang seperti

objek wisata yang berada di Kota Jepara lainnya. Permasalahan tersebut dalam pengelolaan wisata air terjun Dong Paso yaitu kondisi masyarakat yang masih rendah dengan sadar lingkungan, pembuangan sampah dalam kawasan dan keterbatasan fasilitas umum.

1. Rendahnya Kepedulian Pengunjung terhadap lingkungan

Sampah merupakan suatu benda yang tidak digunakan atau tidak dikehendaki dan harus dibuang, yang dihasilkan oleh kegiatan manusia. Secara umum pengelompokkan sampah dilihat dari benda padat yaitu *pertama*, sampah yang mudah membusuk misalnya sisa makanan. *Kedua*, sampah yang tidak mudah membusuk terdiri dari sampah yang mudah terbakar dan tidak mudah terbakar, misal kertas dan kaleng. *Ketiga*, sampah bangkai binatang. *Keempat*, sampah berupa abu hasil pembakaran misal pembakaran kayu. *Kelima*, sampah padat hasil industri misal potongan besi dan kaca. *Keenam*, sampah padat yang berserakan di jalan yaitu sampah yang dibuang oleh penumpang atau pengemudi kendaraan bermotor (Manik, 2016). Terkait dengan hal tersebut sampah paling banyak ditemukan di lokasi air terjun Dong Paso berupa sampah yang mudah membusuk yaitu sisa-sisa makanan yang dibawa oleh pengunjung, sampah mudah terbakar dan tidak terbakar yaitu plastik bungkus jajan dan kaleng minuman, sampah bangkai binatang katak, ayam dan tikus, serta ditemukannya sampah pengunjung yang berserakan di jalan.

Sebagian besar pengunjung masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sebagai sumber daya yang bisa dimanfaatkan. Selain itu pengunjung juga masih membuang sampah tidak pada tempatnya padahal sudah tersedia tempat sampah di area wisata air terjun Dong Paso. Maka dari itu, kesadaran dalam menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan sangatlah penting agar

lingkungan tetap bersih dan sehat. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Listiyono, beliau mengatakan:

“...pengunjung disini sering membuang sampah sembarangan mbak padahal disepanjang jalan sudah disediakan tempat sampah, selain itu juga ada kesepakatan siapa yang membuang sampah sembarangan maka akan di denda 10.000/sampah, biasanya pengunjung bawa *ciki-ciki* (jajan) yang dibawa dari rumah, kalau enggak begitu ya beli ciki-ciki di warung. Nah terkadang setelah makan sampahnya ditinggal padahal di tempat wisata udah disediakan tempat sampah... (Listiyono, Ketua Organisasi Pamudik. 18 Agustus 2019)”

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa membuang sampah sembarangan masih menjadi masalah sampai saat ini. Padahal sanksi sudah diterapkan bagi pengunjung yang tidak membuang sampah pada tempatnya, hal tersebut dikarenakan rendahnya kesadaran pengunjung terhadap lingkungan. Rendahnya kesadaran pengunjung terhadap lingkungan objek wisata dapat kita jumpai yaitu pengunjung membuang sampah seenaknya di jalan atau meletakkan sampah di pinggir jalan seolah bukan miliknya lagi. Penanggulangan masalah lingkungan diperlukan perhatian seluruh masyarakat, pemerintah, dan lembaga, karena keterkaitan lingkungan melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia tanpa mengenal batas, sehingga perlu dipelihara dan ditata. Oleh karena itu, kesadaran dalam menjaga lingkungan harus ditumbuhkan sejak dini pada setiap keluarga agar lingkungan tetap bersih dengan cara memberikan pengetahuan tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya.

2. Keterbatasan fasilitas umum

Fasilitas merupakan hal yang tidak dipisahkan dari kehidupan manusia, karena seluruh sendi kehidupan memerlukan fasilitas. Fasilitas umum menurut UU Nomor 28 Pasal 27 ayat 3 Tahun 2002 tentang

bangunan gedung, fasilitas umum adalah fasilitas kelengkapan di dalam dan di luar bangunan gedung yang mendukung pemenuhan terselenggaranya fungsi bangunan gedung yang terwujud prasaana dan sarana bangunan gedung seperti ruang ibadah, ruang ganti, toilet, tempat parkir, tempat sampah, serta fasilitas komunikasi dan informasi (sistem komunikasi, rambu penuntun, petunjuk, dan media informasi lain) (Dwithia, 2014).

Fasilitas umum dan penunjang kawasan wisata merupakan salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan wisata. Wisata air terjun Dong Paso masih mengalami keterbatasan fasilitas diantaranya belum tersedianya tempat beribadah dan tempat istirahat para pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk Listiyono, beliau menyampaikan:

“... Semua itu lagi proses mbak, pengennya itu ala-ala tradisional yang ada joglonya. Ini sedang mencari rumah model jaman dulu yang dijual terus nanti didirikan untuk gazebo dan musholla, tau sendiri kan sekarang rumha joglo itu sudah langka bahkan hampir punah. Kita sudah pernah dapat rumah joglo, tapi tidak tau kenapa tiba-tiba penjual rumah joglo membatalkan hanya karena ada yang mencari rumah joglo dengan harga yang lebih mahal.... (Bpk Listiyono, Ketua Organisasi Pamudik)

Berdasarkan wawancara di atas, pihak pengelola sudah merencanakan akan adanya tempat beribadah yaitu musholla untuk beribadah dan gazebo untuk istirahat para pengunjung. Model gazebo dan musholla yang direncanakan organisasi Pamudik yaitu model rumah joglo. Organisasi Pamudik sudah membuat konsep model musholla dan gazebo yang akan didirikannya di sekitar air terjun Dong Paso, dalam mencari rumah joglo organisasi Pamudik mengalami kesulitan karena rumah joglo zaman sekarang sudah langka. Musholla dan gazebo yang berada di air terjun Dong Paso nantinya akan dibangun dengan model tradisional rumah jawa (rumah joglo).

BAB V

**PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DI
WILAYAH OBYEK WISATA AIR TERJUN DONG PASO**

A. Dampak Sosial dalam Pengelolaan Wisata Air Terjun Dong Paso.

Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan. Dampak sosial muncul ketika adanya aktivitas seperti proyek, program atau kebijaksanaan yang diterapkan pada suatu masyarakat. Menurut Gillmore dalam Wihasta mengatakan bahwa dampak sosial sangat sulit dipahami karena kasus disuatu wilayah akan berbeda dengan wilayah lainnya (Wihasta, 2012). Hubungan sosial merupakan suatu hubungan antar kelompok pada kondisi masyarakat yang dilandasi oleh sistem nilai dan makna simbol. Dalam bentuk dinamis hubungan sosial berbentuk interaksi sosial antar individu dan kelompok dalam komunitas. Terbentuknya sistem hubungan sosial dalam suatu masyarakat senantiasa dipengaruhi oleh kondisi-kondisi lingkungannya meliputi lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Dari adanya hubungan sosial dinamika perubahan sistem hubungan sosial yang berlaku pada suatu masyarakat dipengaruhi adanya kondisi jumlah populasi pada masyarakat yang bersangkutan.

Kegiatan pariwisata cenderung mengarah kepada kegiatan dari aksi sosial yang artinya bahwa kegiatan pariwisata erat kaitannya dengan tingkah laku tiap individu atau kelompok dalam melakukan perjalanan wisata serta pengaruh kegiatan pariwisata dalam masyarakat. Berkembangnya pariwisata orang-orang bebas bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari lingkungan satu ke lingkungan lain. Orang-orang yang sedang melakukan perjalanan wisata tersebut akan saling berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar yang akhirnya akan saling mengenal. Masing-masing pengunjung memiliki kebiasaan tingkah laku dan keinginan yang berbeda-beda bahkan bertolak belakang dengan cara hidup masyarakat yang dikunjungi. Gejala ini membuat sektor pariwisata menjadi suatu yang dianggap peka yang dapat mempengaruhi hubungan antar masyarakat. Oleh

karena itu pariwisata menciptakan kontak sosial antar sesama yang mengandung makna memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk saling mengenal kebudayaan masing-masing dalam batas tertentu dan memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk mengenal sikap dasar yang dimiliki dalam pergaulan (Wihasta, 2012).

Aktivitas pariwisata dalam membawa pengaruh wisatawan dalam interaksinya dengan pelaku wisata dan masyarakat sangat kental karena setiap hari bersinggungan dan mengamati perilaku wisatawan. Sikap ramah, menghormati tamu besar dampaknya terhadap pengembangan wawasan dan membangkitkan solidaritas kemanusiaan yang tinggi. Mobilitas penduduk sangat dinamis yang didorong oleh aktivitas ekonomi sehingga interaksi sosial sangat intens. Timbulnya solidaritas antar manusia, solidaritas kebangsaan semakin kental karena adanya interaksi intensif antar individu mengakibatkan orang-orang saling mengenal secara pribadi maupun komunitas (Arjana, 2015)

Dampak sosial dari adanya aktivitas pariwisata banyak yang berpendapat buruk daripada baiknya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dampak yang bersifat merusak perlu mendapatkan perhatian agar dapat terhindar dari ancaman rusaknya kepribadian bangsa, hancurnya nilai-nilai luhur dan budaya bangsa agar tetap terjaga (Pramono, 1993). Dampak yang mungkin terjadi baik itu dampak positif ataupun negatif akan tergantung pada manajemen dan tata pengelolaan kepariwisataan yang diperankan oleh segenap pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik dari unsur pemerintah dan masyarakat sekitar. Prinsip dari tata kelola kepariwisataan yang baik yaitu adanya koordinasi dan sinkronisasi program antar pemangku kepentingan yang ada, serta adanya partisipasi aktif dan saling mendukung antara pihak pemerintah dan masyarakat sekitar. Aktivitas objek wisata air terjun Dong Paso ini mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa dan masyarakat sekitar. Sebelum serangkaian acara pengelolaan objek wisata ditetapkan seperti waktu pelaksanaan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar objek wisata, diskusi dan rapat, organisasi Pamudik melakukan

kesepakatan bersama antara pihak pemerintah dengan masyarakat. Adanya kesepakatan yang telah disepakati bersama memberikan dampak kepada masyarakat sekitar lebih sadar akan pentingnya merawat lingkungan.

Modal sosial yang ada dalam masyarakat dapat dijumpai pada organisasi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yaitu organisasi Pamudik yang menjiwai kehidupan masyarakat yang tergambar pada kegiatan pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso. Air terjun Dong Paso merupakan salah satu objek wisata di Desa Somosari yang dimanfaatkan oleh organisasi Pamudik yang bekerjasama dengan masyarakat sekitar dan pemerintah desa dalam menjalankan kegiatan pengelolaan wisata. Keberadaan organisasi pamudik dianggap efektif dalam menanggulangi berbagai masalah dalam masyarakat. Adanya modal sosial yang ada dalam masyarakat yaitu adanya interaksi sosial yang intens sehingga mepererat ikatan sosial, saling bekerjasama dalam melakukan pengelolaan objek wisata dan ingin mensejahterakan keluarga secara mandiri. Berkembangnya modal sosial di tengah masyarakat akan menciptakan suatu situasi masyarakat yang toleran dan merangsang tumbuhnya empati dan simpati terhadap kelompok masyarakat di luar kelompoknya. Hasbullah memaparkan mengenai jaringan-jaringan yang memperkuat modal sosial akan memudahkan saluran informasi dan ide dari luar yang merangsang perkembangan masyarakat. Hal tersebut mendorong masyarakat peduli berbagai aspek dan dimensi aktivitas kehidupan, masyarakat saling memberi perhatian dan saling percaya (Hasbullah, 2006).

Selanjutnya interaksi yang terjalin baik antara pihak pengelola dengan pemerintah desa dan masyarakat sekitar menciptakan sebuah jaringan. Adanya jaringan (*network*) tersebut menjadi dasar masyarakat untuk bekerjasama seperti bergotong royong membangun sarana dan prasarana serta membersihkan lingkungan objek wisata. Adanya kerjasama yang terjalin tersebut masyarakat percaya bahwa organisasi Pamudik mampu membawa perubahan kehidupan yang lebih baik, kepercayaan (*trust*) yang terjalin antara organisasi Pamudik dengan masyarakat dapat diketahui melalui terlibatnya masyarakat dalam acara diskusi, rapat dan

evaluasi. Selain itu, adanya serangkaian acara tersebut kemudian muncul norma (*norms*) yang telah disepakati bersama yaitu antara organisasi Pamudik, Pemerintah desa dan masyarakat sekitar diantaranya kesepakatan larangan membuang sampah sembarangan dan kesepakatan retribusi. Sebagaimana modal sosial yang dimaksud oleh Robert Putnam bahwa adanya jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*) dan norma (*norms*) memungkinkan masyarakat yang bertindak bersama secara lebih efektif mengejar tujuan bersama (Dwiningrum, 2014). Adanya pengelolaan objek wisata tersebut pihak pengelola, pemerintah desa dan masyarakat sekitar saling bekerjasama guna mencapai tujuan bersama yaitu mengembangkan objek wisata dan mensejahterakan masyarakat Desa Somosari.

Dampak sosial yang terjadi di Desa Somosari dari adanya pengelolaan pariwisata cenderung baik, diantaranya mempererat ikatan sosial, meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat dan meningkatkan pendidikan.

1. Mempererat Ikatan Sosial

Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto yaitu hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perseorangan dengan kelompok manusia. Sedangkan menurut Bimo Walgito interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain dan sebaliknya dan adanya hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat berupa individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dinamis antar sesama individu atau kelompok manusia yang didahului adanya komunikasi sehingga terjalin suatu perubahan tingkah laku pada individu (Damsar, 2011).

Organisasi Pamudik dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama harus saling berhubungan satu sama lain dengan masyarakat sekitar, sehingga muncul hubungan timbal balik diantara pengelola dan masyarakat.

Dalam hal ini suatu organisasi dianggap sebagai kumpulan individu yang saling berinteraksi secara timbal balik satu sama lain, sehingga organisasi merangkul individu tersebut untuk membentuk upaya menjadikan organisasi sebagai salah satu wadah bagi masyarakat dalam melakukan interaksi hingga terjalinnya kerjasama dan terbentuknya kesepakatan untuk pengembangan dan pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso serta mensejahterakan masyarakat sekitar. Adanya modal sosial yang tumbuh di kehidupan masyarakat dalam mengelola objek wisata yaitu adanya kerjasama membangun sarana dan prasarana, adanya serangkaian acara seperti gotong royong membersihkan objek wisata, diskusi dan rapat memberikan dampak sosial yang positif yaitu semakin eratnya ikatan sosial antar masyarakat. Adanya kegiatan tersebut masyarakat sekitar saling berkomunikasi, saling bertukar pikiran satu sama lain sehingga hal tersebut mempererat ikatan sosial. Menurut Ibrahim dalam Prijambodo bahwa esensi atau hakikat dari munculnya modal sosial yaitu adanya interaksi sosial yang terjalin di kehidupan sehari-hari masyarakat. Pada kurun waktu tertentu, suatu interaksi sosial mencerminkan hasil dari lamanya interaksi sosial serta menghasilkan suatu jaringan sosial, kerjasama, saling percaya yang di dalamnya terdapat nilai dan norma yang mendasarinya. Sehingga dengan adanya pola interaksi sosial tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan masyarakat (Prijambodo, 2017).

Manusia memiliki sifat keinginan hidup bersama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, antara kelompok, dan antar individu dengan kelompok. Melalui hubungan tersebut manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik (Basrowi, 2014). Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial dan hubungan yang dinamis serta

menyangkut hubungan individu, antar kelompok dan antara individu dengan kelompok. Interaksi yang terjalin antara organisasi Pamudik dengan masyarakat sekitar yaitu adanya kerjasama dalam pengelolaan obyek wisata air terjun Dong Paso seperti pengelolaan prasarana dan sarana wisata, menjaga lingkungan sekitar, promosi wisata air terjun dan pengelolaan lahan parkir dan usaha yang ada di wisata air terjun Dong Paso. Dengan adanya kerjasama tersebut masyarakat saling berinteraksi individu dengan individu lainnya sehingga mempererat ikatan sosial, berikut penuturan Nur menjelaskan mengenai dampak sosial dari adanya pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso yaitu terjalinnya kerjasama sehingga masyarakat saling berinteraksi satu sama lain, berikut penuturannya:

“*wontene* (adanya) kerjasama pembangunan sarana dan prasarana objek wisata, gotong royong membersihkan air terjun masyarakat sering ketemu mbak, jadi kalau orang sering ketemu pasti kan sering ngobrol mbak, gak mungkin *wong* (orang) sering ketemu *moso meneng-menengan* (masa diem-dieman) mbak.... (Nur, Tukang Ojek. 19 Agustus 2019)”

Kerjasama yang dilakukan organisasi pamudik dengan masyarakat sekitar dalam pembangunan sarana dan prasarana serta gotong royong membersihkan lingkungan objek wisata tersebut dapat meningkatkan interaksi. Adanya kegiatan tersebut masyarakat saling bertemu, sehingga terjadi interaksi seperti saling bertukar informasi dengan satu sama lain. Menurut penuturan Muti'ah selaku pedagang di wisata air terjun Dong Paso adanya kerjasama dan adanya pertemuan dengan masyarakat saat gotong royong dalam mengelola objek wisata ini memberikan dampak kepada masyarakat yaitu masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga tidak hanya mengenal tetangga dekat, namun juga mengenal tetangga yang jauh. Dahulu sebelum adanya objek wisata air terjun Dong Paso memang masyarakat saling bertemu dengan tetangga yang jauh namun tidak saling

mengenal satu sama lain, sehingga tidak saling berkomunikasi menurut Muti'ah saat diwawancarai oleh penulis.

Konteks di atas merupakan adanya kerjasama organisasi pamudik dengan masyarakat sekitar membawa dampak positif yaitu masyarakat saling mengenal dan saling berkomunikasi satu sama lain. Adanya kerjasama yang dilakukan organisasi Pamudik dengan masyarakat sekitar mengenai pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso maka tertanamlah jaringan (*network*) tersebut terbentuk dengan adanya kerjasama dan partisipasi dari masyarakat untuk mengikuti kegiatan pengelolaan objek wisata, seperti gotong royong membersihkan lingkungan objek wisata dan pembangunan sarana dan prasarana objek wisata. Adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata dan adanya pertemuan disetiap acara, seperti saat kegiatan gotong royong membuat masyarakat saling berinteraksi dan saling bertukar informasi satu sama lain. Sehingga tidak heran jika adanya kegiatan tersebut dapat mempererat ikatan sosial. Salah satu kunci keberhasilan modal sosial terletak pada tingginya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata. Seiring berjalannya waktu kerjasama dan partisipasi masyarakat dapat menciptakan kesukarelaan untuk mengelola objek wisata.

Dengan demikian Putnam dalam Dwiningrum menjelaskan alasan pentingnya modal sosial salah satunya pada konsep jaringan (*network*) yaitu adanya jaringan memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang menumbuhkan saling percaya (Dwiningrum, 2014). Pembahasan jaringan (*network*) dalam konteks pengelolaan objek wisata ini adanya koordinasi dan komunikasi yang dilakukan organisasi Pamudik dengan masyarakat sekitar menumbuhkan kepercayaan. Kepercayaan tersebut ditandai dengan masyarakat sekitar berpartisipasi mengikuti serangkaian acara seperti rapat, diskusi dan evaluasi. Seperti pada narasumber yang penulis wawancarai yakni Siti selaku pedagang di sekitar objek wisata, ia mengikuti serangkaian acara diskusi, rapat dan evaluasi. Adanya masyarakat mengikuti serangkaian acara

tersebut karena masyarakat percaya bahwa organisasi Pamudik mampu mengembangkan objek wisata dan mampu mensejahterakan masyarakat sekitar.

2. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan

Berbicara tentang perilaku masyarakat peduli lingkungan, tidak terlepas dari tingkat pengetahuan dan sikap yang berkaitan dengan lingkungan. Pengetahuan seseorang tentang suatu hal secara tidak langsung akan berpengaruh pada sikap atau tingkah lakunya. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Kutanegara, pengetahuan menjadi dasar pembentukan keyakinan serta keyakinan menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan sikap, sedangkan pengetahuan adalah kumpulan informasi yang terekam dalam diri seseorang. Sikap kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki. Tidak sedikit pula orang yang memiliki pengetahuan tetapi masih bersikap tidak ramah lingkungan. pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan modal dasar individu untuk berperilaku lebih peduli pada lingkungan (Fishbein dan Ajzen, 1975, dalam Kutanegara, 2014).

Masalah lingkungan hidup merupakan suatu fenomena besar yang memerlukan perhatian khusus dari kita semua. Semua orang diharapkan berpartisipasi dan bertanggung jawab untuk mengatasinya. Sebagai bangsa yang memiliki rasa keagamaan yang kuat, kita harus mensyukuri dan melindungi ciptaan Tuhan yang telah diberikan kepada kita, baik sebagai tanda ucapan terimakasih kepadanya maupun untuk kita wariskan pada generasi mendatang. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Qasas ayat 77:

....ولاتبع الفسادى الارض ان الله لا يحب المفسدين (القصص: 77)

“...dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS: Al-Qasas: 77).

Kutipan ayat di atas menjelaskan larangan bagi manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Seringkali manusia tidak sadar bahwa bencana yang terjadi di alam pada hakikatnya adalah peringatan dari sang pencipta dan pemilik alam ini. Alam semesta ini merupakan ciptaan Allah, bukan ada dan hadir sendiri secara bertahap sebagaimana keyakinan para evolusionis (Prasetyo, 2017). Sebagai umat manusia kita wajib menjaga dan melestarikan lingkungan agar lingkungan dapat dimanfaatkan baik pada masa sekarang maupun generasi yang akan datang. Peningkatan kesadaran dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui pendidikan, dengan artian memberikan arahan pada sistem nilai dan sikap hidup untuk memelihara keseimbangan antara pemenuhan kepentingan pribadi, kepentingan lingkungan sosial, dan kepentingan alam. Selanjutnya yaitu memiliki solidaritas sosial dan solidaritas alam yang besar mengingat tindakan pribadi berpengaruh kepada lingkungan sosial dan lingkungan alam. Meningkatkan kesadaran lingkungan yang tinggi dapat mengajak masyarakat sekitar untuk berpartisipasi. Partisipasi kelompok masyarakat sangatlah penting seperti pemuda dan organisasi bagi perkembangan objek wisata. Peranan pemuda sangat penting karena sebagai penerus yang akan mewarisi lingkungan hidup yang baik, diharapkan masyarakat akan mendorong adanya kader-kader perintis dalam lingkungan hidup yang lahir dari kalangan generasi muda sehingga pembangunan yang berkelanjutan ini sejalan dengan terpeliharanya kelestarian lingkungan.

Modal sosial mempunyai korelasi yang positif terhadap lingkungan dan pembangunan interaksi antar komunitas. Modal sosial mempresentasikan seluruh hubungan antar individu, niat baik, komitmen, pribadi dan partisipasi. Modal sosial merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat disuatu lingkungan. modal sosial khususnya pada masyarakat Desa Somosari yang berada di lingkungan objek wisata air terjun Dong Paso

merupakan potensi yang mendukung kekuatan masyarakat dalam bertindak di lingkungannya. Masyarakat yang mempunyai modal sosial yang tinggi seperti adanya gotong royong, saling bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan akan memberikan pengaruh kepada masyarakat yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

Perilaku masyarakat yang peduli terhadap lingkungan erat kaitannya dengan persepsi dan sikap. Persepsi yang salah dan sikap yang kurang tepat dapat memunculkan pemikiran yang kurang tepat mengenai lingkungan. Menurut Gerungan dalam Kutanegara sikap merupakan sesuatu kecenderungan untuk bereaksi secara positif atau secara negatif terhadap suatu objek. Komponen sikap meliputi unsur kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif menggambarkan kepercayaan atau keyakinan terhadap kenyataan dan informasi tentang objek sikap. Komponen afektif menggambarkan reaksi emosional terhadap objek sikap. Sedangkan konatif menggambarkan kecenderungan bertindak untuk mendekati atau menjauhi objek sikap (Kutanegara, 2014). Cara organisasi Pamudik meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sebelum masyarakat mau berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata yaitu dengan memberikan sikap kepedulian lingkungan contoh kecilnya yaitu jika ada sampah yang berserakan di sekitar penjual organisasi Pamudik mengambil sampah tersebut kemudian dibuang pada tempat sampah. Secara tidak langsung masyarakat menganut sikap yang dilakukan organisasi pamudik yaitu membuang sampah pada tempatnya. Setelah masyarakat melakukan hal tersebut langkah selanjutnya yaitu organisasi Pamudik melakukan sosialisasi tentang pentingnya lingkungan sekitar dan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam serangkaian acara yang diadakan organisasi pamudik diantaranya mengikuti rapat, diskusi dan gotong royong dalam membersihkan lingkungan serta bekerjasama dalam mengelola objek wisata air terjun Dong Paso. Sebagaimana penuturan Siti:

“...diadakan sosialisasi mbak baik dilaksanakan satu persatu maupun kelompok. Setelah mengetahui pentingnya lingkungan organisasi Pamudik mengajak diskusi terus *maringi* (memberi) pengertian *pentinge* (pentingnya) lingkungan dan *manfaate* (manfaat) mbak... (Siti, pedagang di wisata air terjun Dong Paso. 19 Agustus 2019)”

Sosialisasi dan diskusi yang dilakukan organisasi Pamudik kepada masyarakat mengenai pentingnya lingkungan tersebut masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan manfaat pentingnya menjaga lingkungan. Adanya kegiatan sosialisasi dan diskusi yang dilakukan organisasi Pamudik dengan masyarakat sekitar maka tertanamlah kepercayaan (*trust*) dari masyarakat untuk mengikuti kegiatan pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso. Menurut Putnam dalam Dwiningrung kepercayaan (*trust*) berimplikasi positif dalam kehidupan masyarakat yang dibuktikan melalui bagaimana orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial akan memperkuat norma dengan keharusan saling membantu (Dwiningrum, 2014). Adanya kepercayaan yang terjalin antara masyarakat dengan organisasi Pamudik, secara tidak langsung akan menimbulkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Kepercayaan yang terjalin antara masyarakat dengan organisasi Pamudik dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam mengikuti berbagai macam acara yang diselenggarakan oleh pihak pengelola wisata, seperti diskusi, rapat dan gotong royong. Intensitas partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut berdampak positif pada masyarakat yaitu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan objek wisata. Seperti informan yang penulis observasi yaitu Muti'ah, ia mengikuti diskusi, rapat dan evaluasi serta gotong royong membersihkan lingkungan karena percaya dengan adanya masyarakat ikut berpartisipasi dalam serangkaian agenda pengelolaan objek wisata dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat

terhadap lingkungan serta dapat memperoleh manfaatnya salah satunya terhindar dari penyakit.

Kepercayaan merupakan sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Berbagai tindakan kolektif yang didasari rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama (Hasbullah, 2006).

3. Meningkatkan Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut H. Fuad Ihsan menjelaskan bahwa pendidikan secara umum mempunyai makna sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut akan mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Selain itu menurut JJ. Rousseau pendidikan merupakan memberikan kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak. Akan tetapi kita membutuhkannya pada masa dewasa (Damsar, 2011).

Organisasi Pamudik dalam mengelola objek wisata tidak hanya terfokus pada objek wisata saja, melainkan melakukan pendekatan kepada masyarakat tentang nilai-nilai positif salah satunya dalam hal pendidikan. Selain melakukan sosialisasi mengenai pengelolaan objek wisata, organisasi

Pamudik juga melakukan diskusi dan memberi materi tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Dari adanya diskusi tersebut masyarakat termotivasi untuk lebih peduli terhadap pendidikan generasi mendatang. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi masyarakat berharap mereka akan memiliki taraf hidup yang lebih tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam tabel 5 tingkat pendidikan penduduk Desa Somosari mengalami peningkatan. Sebelum dibukanya objek wisata air terjun Dong Paso, masyarakat rata-rata menempuh pendidikan formal hanya sampai Sekolah Dasar (SD), namun setelah dibukanya objek wisata dan adanya serangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi Pamudik yang bekerjasama dengan pemerintah desa dan masyarakat sekitar memberikan motivasi dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan.

Kemajuan pendidikan banyak dipengaruhi masyarakat, karena tanpa adanya dorongan dari masyarakat sulit untuk melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Pada dasarnya pendidikan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani maupun rohani agar mandiri dan dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan. Pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan-kemampuan lain yang dapat diperlukan dalam memasuki dunia kerja atau menjadi masyarakat yang produktif. Adanya objek wisata air terjun Dong Paso masyarakat sekitar memiliki kesadaran pentingnya pendidikan karena mereka juga mengalami peningkatan pendapatan. Secara otomatis masyarakat yang memiliki pendapatan yang tinggi tidak hanya berpikir untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan saja, tetapi akan berorientasi pada pendidikan. Sebagai akibat dari meningkatnya aspirasi terhadap pendidikan maka orang tua mendorong anaknya untuk bersekolah, agar nantinya anak-anak memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari pada orang tuanya sendiri. Menurut Arif selaku tukang parkir di objek wisata, beliau mengatakan:

“ya wonten diskusi niku mbak, masyarakat mulai sadar pentinge pendidikan. Sehingga masyarakat mendorong anak-anake sekolah *sing luwih duwur mboten cuma* (yang lebih tinggi tidak hanya) lulusan SD. Perspektif *cah wedok balik dapur iku diilangi* (anak perempuan balik dapur), ya memang bener *cah wedok bakale balik* (anak perempuan akan balik) dapur tapi kan seorang ibu itu *kudu* (harus) pintar *lan* (dan) cerdas mbak. Biar bisa membimbing anak-anake lebih baik.... (Arif, Tukang Parkir. 21 Agustus 2019)”

Diskusi yang diadakan organisasi Pamudik berdampak positif kepada masyarakat sekitar, diskusi yang diikuti masyarakat sekitar tidak hanya membahas pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso, tetapi juga membahas pentingnya pendidikan. Sehingga masyarakat sekitar termotivasi untuk memperbaiki pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dari pendidikan orang tuanya. Peningkatan pendidikan bertujuan agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya dalam bidang perekonomian, membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik, dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan dalam memasuki dunia kerja dan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki Desa Somosari. Menurut Muti'ah selaku pedagang di wisata air terjun Dong Paso, beliau mengatakan adanya diskusi tentang pendidikan yang disampaikan oleh organisasi Pamudik dan peningkatnya pendapatan yang terjadi dimasyarakat berdampak adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Sebelum adanya objek wisata masyarakat hanya mengandalkan penghasilan dari sektor pertanian, jadi masyarakat menganggap bahwa pendidikan tidak penting menurut Muti'ah saat diwawancarai penulis.

Melalui diskusi masyarakat tidak hanya memperoleh pentingnya pengelolaan objek wisata, namun juga memperoleh pengetahuan tentang pentingnya pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Diskusi yang diikuti oleh masyarakat Desa Somosari secara tidak langsung terjalin kepercayaan (*trust*) antara organisasi pamudik dan masyarakat bahwa pendidikan akan sangat

berpengaruh pada kehidupan mereka, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh semakin besar pula kesempatan mereka memiliki kehidupan yang lebih baik. Menurut Putnam kepercayaan (*trust*) merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan senantiasa akan bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, tidak merugikan diri sendiri maupun kelompok (Hasbullah, 2006). Dalam hal ini organisasi Pamudik berperan sebagai penggerak untuk membangun kepercayaan masyarakat. Dengan adanya kepercayaan tersebut membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Pendidikan yang tinggi akan memberikan status sosial yang lebih tinggi pula terhadap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan organisasi Pamudik tidak hanya berorientasi pada keuntungan pengelolaan objek wisata, namun mereka juga berusaha membantu kesejahteraan masyarakat tidak hanya dalam segi ekonomi tetapi juga dalam hal pendidikan.

Kepercayaan merupakan keyakinan terhadap nilai-nilai positif yang mampu membawa perubahan, nilai-nilai positif yang dibawa oleh organisasi Pamudik dalam setiap kegiatan yang dijalankan mampu membangun kepercayaan dari masyarakat. Sehingga secara tidak langsung apa yang disampaikan oleh organisasi Pamudik akan dilaksanakan oleh masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Sehingga akan berpengaruh terhadap pengelolaan objek wisata (Usman, 2008).

B. Dampak Ekonomi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Air Terjun Dong Paso

Pola pembangunan ekonomi di Indonesia menganut sistem *trickle down effect*² yaitu memprioritaskan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan

² Kegiatan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan tidak hanya pada investor, namun dapat dinikmati semua kalangan. Dengan memberikan akses pasar dan permodalan kepada masyarakat khususnya sektor informal usaha kecil dan koperasi.

harapan tercipta pemerataan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pola pembangunan tersebut dilatarbelakangi oleh suatu pandangan yang menganggap bahwa keberhasilan pembangunan sangatlah ditentukan oleh peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Pengejaran pertumbuhan ekonomi tersebut telah mengaburkan pandangan para penentu kebijakan pembangunan di masa lalu dalam menyelesaikan sejumlah masalah (Maryunami, 2018). Dampak ekonomi merupakan dampak yang terjadi pada sistem ekonomi menyangkut struktur ekonomi dan kondisi ekonomi yang diartikan sebagai suatu kesempatan kerja, pendapatan perorangan, pendapatan masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Faktor-faktor yang termasuk dalam kondisi ekonomi adalah pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Besarnya dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan, komponen-komponen dan fungsi sistem ekonomi beserta pranata lain perlu diperhatikan diantaranya bahwa sistem ekonomi tersusun atas hubungan timbal balik dari pelaku-pelaku ekonomi dan organisasi, sistem ekonomi mengatur perubahan dari persediaan bahan mentah menjadi barang jadi, sistem ekonomi mempengaruhi persepsi ruang mengenai barang dan jasa yang dibutuhkan.

Menurut Cohen dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan yaitu dampak terhadap penerimaan devisa, bertambahnya pendapatan masyarakat, terbukanya kesempatan kerja, berubahnya harga-harga, dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan, kepemilikan dan *control*, pembangunan pada umumnya dan bertambahnya pendapatan pemerintah. Sedangkan dampak negatifnya yaitu berupa ketergantungan terlalu besar dalam sektor pariwisata, meningkatkan angka inflasi dan meroketnya harga tanah, meningkatnya mengimpor barang-barang yang diperlukan dalam pariwisata sehingga barang lokal tidak terserap, sifat pariwisata yang musiman yang tidak dapat diprediksi sehingga pengembalian investasi tidak tepat waktu, dan timbulnya biaya-biaya tambahan bagi perekonomian setempat (Pitana, 2009).

Kegiatan pariwisata dapat berdampak terhadap ekonomi masyarakat dan wilayah. Dampak ekonomi dalam kegiatan pariwisata alam dapat diartikan sebagai manfaat atau kontribusi produk wisata berbasis alam terhadap ekonomi wilayah. Salain itu, dampak ekonomi dari adanya aktivitas pariwisata juga bisa berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu berupa pendapatan dari penukaran mata uang asing, pendapatan berupa pajak, sumber mata pencaharian, penyerapan tenaga kerja, *multiplier-effect*, pemanfaatan fasilitas pariwisata bersama dengan masyarakat lokal dan lain-lain (Pitana, 2009). Objek wisata air terjun Dong Paso memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar karena terdapat lapangan pekerjaan yang melibatkan masyarakat sekitar, meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebelum adanya objek wisata air terjun masyarakat sekitar hanya mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian, namun setelah dibukanya objek wisata masyarakat memiliki lahan usaha baru untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya seperti membuka usaha warung makan di sekitar objek wisata. Selain itu masyarakat juga berpartisipasi dalam pengelolaan lahan parkir dan jasa transportasi. Tidak hanya meningkatkan perekonomian masyarakat, dampak objek wisata juga meningkatkan PAD Desa Somosari digunakan untuk membangun sarana dan prasarana desa.

Dampak positif pariwisata yang biasanya dapat segera dirasakan yaitu dalam segi keuntungan ekonomi, sebagaimana yang telah ditulis dalam Undang-Undang tentang Kepariwisata No 9 Tahun 1990 yaitu salah satu tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, juga memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta mendorong pembangunan daerah. Maka tak heran jika adanya objek wisata air terjun Dong Paso masyarakat Desa Somosari mengalami berbagai dampak ekonomi yang positif. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Pengelola, beliau mengatakan:

“dengan adanya wisata air terjun dapat memberikan keuntungan khususnya masyarakat sekitar, keuntungan tersebut berupa peningkatan pendapatan dan terbukanya lapangan pekerjaan sehingga masyarakat mempunyai kesempatan kerja (Listiyono, Ketua Organisasi Pamudik. 21 Agustus 2019)”

Adanya wisata air terjun Dong Paso secara tidak langsung telah memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat Desa Somosari khususnya yaitu dampak ekonomi. Dampak tersebut akibat dari adanya partisipasi masyarakat dalam mengelola wisata air terjun Dong Paso. Awal mula sebelum dibukanya air terjun Dong Paso masyarakat Desa Somosari hanya mengandalkan dari hasil pertanian, namun setelah dibukanya wisata air terjun Dong Paso masyarakat banyak yang bekerja dan berjualan di sana. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa pariwisata mampu mempengaruhi kondisi ekonomi di Desa Somosari. Selain itu, pariwisata juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang secara tidak langsung dapat memberikan dampak positif terhadap pengurangan angka pengangguran di Desa Somosari. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Listiyono.

“Dulu banyak sekali pengangguran di sini tapi setelah dibukanya wisata air terjun Dong Paso para pengangguran bisa bekerja disini, jualan disekitar air terjun, ngojek, sebagai juru parkir. Dengan hal itu berarti masyarakat mempunyai profesi sehingga mengurangi pengangguran dan bertambahnya pendapatan masyarakat (Listiyono, Ketua Organisasi Pamudik, 21 Agustus 2019)”

Data yang didapatkan di lapangan menunjukkan adanya dampak ekonomi yang positif dari pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso diantaranya meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, meningkatkan hasil pertanian, membuka lapangan pekerjaan baru serta kesempatan berusaha, dan meningkatkan PAD Somosari seperti yang telah dijelaskan dalam tabel 8. Adanya dampak perekonomian yang positif tersebut terdapat modal sosial seperti kerjasama antara organisasi Pamudik dan masyarakat dalam pengembangan potensi alam air terjun, dalam hal ini dimanfaatkan sebagai objek wisata sehingga mampu menarik

wisatawan untuk mengunjungi wisata air terjun. Adanya wisatawan yang berkunjung masyarakat mempunyai peluang usaha seperti berjualan makanan dan minuman, mengelola lahan parkir, adanya akses jalan menuju wisata yang cukup jauh memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk menyediakan jasa transportasi bagi pengunjung yang ingin menuju wisata tanpa berjalan kaki. Pengembangan wisata perlu kerjasama antara organisasi Pamudik dengan masyarakat. Seperti saat ini masyarakat sekitar bekerjasama dengan organisasi Pamudik, secara tidak langsung kerjasama yang terjalin menimbulkan kepercayaan antara masyarakat sekitar dengan pengelola objek wisata sehingga dengan sukarela masyarakat akan ikut menjaga objek wisata tersebut dan masyarakat sekitarpun mendapat keuntungan ekonomi dengan berjualan atau bekerja di sekitar objek wisata.

Berdasarkan uraian di atas dampak ekonomi yang terjadi di objek wisata air terjun Dong Paso yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan pemerintah desa.

1. Meningkatkan pendapatan masyarakat

Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktivitas pokok atau pekerjaan pokok. Pendapatan sampingan yang diperoleh secara langsung dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan pokok (Soekartawi, 2002).

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Usaha meningkatkan pendapatan masyarakat dapat dilakukan dengan pemberantasan kemiskinan yaitu membina kelompok masyarakat dapat dikembangkan dengan pemenuhan modal kerja, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan usaha sesuai dengan yang diharapkan sehingga upaya peningkatan pendapatan masyarakat dapat terwujud dengan

optimal. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung pada kemampuan dalam mengelola pendapatannya. Salain itu, pengalaman berusaha juga mempengaruhi pendapatan. Semakin baiknya pengalaman berusaha seseorang maka semakin berpeluang dalam meningkatkan pendapatan. Karena seseorang atau kelompok memiliki kelebihan keterampilan dalam meningkatkan aktivitas sehingga pendapatan turut meningkat. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Toweulu dalam Sudarman bahwa untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah (Sudarman, 2001).

Beberapa dampak positif berdampak pada kegiatan perekonomian masyarakat yang ditandai dengan adanya beberapa warung makan di sekitar objek wisata. Adanya aktivitas pengunjung yang secara ekonomis akan menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat Desa Somosari. Pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso memberikan peluang pada masyarakat untuk membuka usaha atau berwirausaha di sekitar objek wisata. Adanya masyarakat membuka usaha di sekitar objek wisata air terjun Dong Paso masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya, sehingga masyarakat tidak hanya mengandalkan hasil pertanian. Peningkatan kegiatan perekonomian sebagai akibat dampak dari adanya wisata air terjun Dong Paso, hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya masyarakat Desa Somosari melakukan kegiatan ekonomi di lokasi objek wisata air terjun Dong Paso seperti berjualan, tukang parkir dan tukang ojek. Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti beliau mengatakan:

“Setiap tahunnya bisa dikatakan terjadi peningkatan dari segi ekonomi masyarakat Desa Somosari mbak, *tanda peningkatane akeh wong sing kerjo nek sekitar wisata* (tanda peningkatannya banyak orang yang bekerja disekitar wisata), misal dagang, tukang parkir dan ojek. *Kabeh* (semua) orang-orang yang berkerja disana itu orang Somosari semua. Alhamdulillah pendapatan bertambah, *mbiyen* (dahulu) cari uang paling dikit 50.000 itu sulit. Sekarang dipermudah, kalau hari biasa

paling sedikit dapat duit 70.000-100.000 tapi nek hari ahad *utowo* (atau) hari besar ya nyampai 200.000-250.000 satu harinya mbak (Siti, Pedagang di wisata air terjun Dong Paso, 21 Agustus 2019)”

Sejalan dengan cerita di atas, penulis juga melakukan wawancara dengan Arif beliau mengatakan:

“iya mbak meningkat, terutama keluargaku merasakan peningkatan pendapatan. Kulo sebagai masyarakat mriki nggih bersyukur, dulu itu mendapatkan uang sehari minimal 50000 itu sulit banget, Alhamdulillah sekarang digampangke gusti Allah (Arif, tukang parkir di objek wisata air terjun Dong Paso. 21 Agustus 2019)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya objek wisata air terjun Dong Paso memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar yaitu meningkat pendapatan. Adanya objek wisata air terjun Dong Paso dan adanya wisatawan yang datang, masyarakat sekitar memanfaatkan peluang tersebut untuk berusaha seperti menjadi pedagang, menjadi tukang parkir dan tukang ojek di sekitar objek wisata. Dengan memanfaatkan peluang usaha di sekitar objek wisata, masyarakat menyadari bahwa adanya objek wisata baru dapat meningkatkan pendapatan dan pendapatan tidak hanya mengandalkan dari hasil pertanian saja.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata menunjukkan bahwa terdapat rasa saling percaya diantara organisasi pamudik dengan masyarakat sekitar. Organisasi Pamudik beranggapan masyarakat memiliki potensi untuk bekerjasama dalam pengelolaan objek wisata. Begitupun masyarakat percaya bahwa organisasi pamudik mampu membantu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan objek wisata air terjun dong paso. Kerjasama yang terjalin antara organisasi Pamudik dengan masyarakat membuktikan bahwa modal sosial sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu mengembangkan objek wisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

Peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat selain menjadi pedagang di sekitar objek wisata, ada pula masyarakat yang memanfaatkan hasil pertanian yang diolah menjadi makanan ringan seperti keripik pisang, kering singkong, keripik talas, keripik bayam dan berbagai olahan manisan dari buah-buahan yang didistribusikan ke warung-warung di sekitar objek wisata. Sehingga meskipun masyarakat yang tidak memiliki lapak untuk berjualan bisa mendistribusikan hasil olahannya kepada para pedagang di sekitar objek wisata air terjun Dong Paso. Dengan demikian masyarakat tetap dapat meningkatkan perekonomian keluarga meskipun tidak berdagang di area objek wisata.

2. Membuka Lapangan Pekerjaan.

Fenomena banyaknya pengangguran yang semakin meningkat menjadikan masalah sosial yang membutuhkan penyelesaian. Sedikitnya lapangan pekerjaan saat ini menjadi alasan utama bertambahnya angka pengangguran di negara ini. Kondisi ini dapat dikurangi dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan baru seperti pembangunan pariwisata dengan memanfaatkan potensi daerah yang dimiliki setiap masing-masing daerah. Pembangunan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan peluang usaha dan kerja. Peluang usaha dan kerja tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pengusaha warung, angkutan, restoran, dan lain-lain. Peluang tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan guna menunjang kehidupan rumah tangganya (Yanuarita, 2018).

Pengembangan objek pariwisata diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan lebih luas. Karena pengembangan tempat wisata memunculkan tenaga kerja baru. Objek wisata air terjun Dong Paso berdampak terhadap ekonomi masyarakat sekitar salah satunya yaitu membuka lapangan

pekerjaan. dimana Organisasi Pamudik mengajak masyarakat sekitar berpartisipasi aktif dalam mengembangkan wisata air terjun salah satunya yaitu menjadi pedagang dan tukang parkir di sekitar objek wisata. Sehingga pengangguran yang terjadi di desa Somosari berkurang. Adanya pengembangan objek wisata terbukti mampu mengurangi pengangguran, jika masyarakat berkontribusi akan memberikan dampak positif dari sisi ekonomi. Air terjun Dong Paso ini memberikan dampak yang positif seperti pengurangan pengangguran masyarakat sekitar, dan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi sehingga mampu mempengaruhi kondisi ekonomi di Desa Somosari. Berdasarkan wawancara dengan Nur, beliau mengatakan:

“....Saya dulu pengangguran mbak, tapi setelah dibuka wisata air terjun Dong Paso ini saya akhirnya jadi tukang parkir di area wisata ini.... (Nur, Tukang Ojek di wisata air terjun Dong Paso. 21 Agustus 2019)”

Selain kepada Nur, penulis juga melakukan wawancara kepada Siti, berdasarkan hasil wawancara dengan Siti, beliau mengatakan:

“....dulu saya kerja di pabrik mbak, terus dibukanya air terjun niki organisasi Pamudik menyuruh masyarakat berpartisipasi misal menjadi pedagang. Dengan adanya itu saya pikir mending aku mendirikan warung di sekitar wisata biar bisa mengurus keluarga terutama anak (Siti, pedagang di wisata air terjun Dong Paso. 21 Agustus 2019)”

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya objek wisata air terjun Dong Paso masyarakat sekitar memilih memanfaatkan wisata tersebut yaitu dengan membuka usaha seperti berjualan, menjadi tukang parkir dan tukang ojek di sekitar wisata. Adanya wisatawan yang datang ke objek wisata air terjun Dong Paso memberikan peluang kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang. Peluang tersebut dimanfaatkan untuk berwirausaha dengan cara memperjual belikan berbagai

jenis kebutuhan wisatawan. Setelah adanya pengelolaan objek wisata air terjun dapat memicu masyarakat untuk mulai membuka usaha baru guna memenuhi kebutuhan wisatawan antara lain dengan menjual makanan dan minuman di sekitar objek wisata, jasa parkir dan jasa ojek.

Gambar 6 Pedagang dan parkir



Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke objek wisata menjadikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata dapat dilihat dari berbagai aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat. Kerjasama dan partisipasi antara organisasi Pamudik dengan masyarakat mengenai pengelolaan objek wisata sangat berpengaruh terhadap pengembangan objek wisata. Selain itu, adanya pengelolaan objek wisata juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan dengan cara menjadi pedagang, tukang parkir dan tukang ojek di sekitar objek wisata. Seperti yang disampaikan oleh Putnam bahwa kerjasama dan partisipasi menjadi modal utama dalam menciptakan modal sosial (Alfitri, 2011), dimana modal sosial tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mengembangkan objek wisata. Menurut Putnam jaringan dan kepercayaan terdapat asosiasi jangka panjang antara keterlibatan warga dengan kemakmuran, yang ia letakkan pada perkembangan perilaku bekerjasama dan norma kepercayaan (Field, 2010).

3. Meningkatkan Pendapatan Desa

Salah satu pendapatan pemerintah daerah adalah dari sektor pariwisata, karena pariwisata menjadi salah satu potensi daerah yang mempunyai ciri khas masing-masing daerah. Usaha mengembangkan dunia pariwisata Indonesia ini disukung dengan UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyebut keberadaan objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatnya taraf hidup masyarakat dan memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat (Sa'idah, 2017). Di era globalisasi sektor pariwisata akan memberikan banyak pemasukan daerah yang sadar akan potensinya terhadap sektor pariwisata. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat yaitu secara ekonomis dan sosial. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat.

Menurut UU No 32 Tahun 2004, UU No 33 Tahun 2004 memberikan kewenangan lebih luas pada Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya, membawa implikasi besarnya tanggung jawab dan tuntutan untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah dalam rangka menopang perjalanan pembangunan daerah (Syahriar, 2015). Maka tak heran jika di Indonesia khususnya Jawa Tengah mulai memanfaatkan potensi desa yang dimiliki desa tersebut, sekaligus menjadi penggerak perekonomian diantaranya pendapatan pemerintah melalui retribusi, meningkatkan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Saat ini pariwisata menjadi industri yang menjanjikan untuk dikembangkan kemudian diambil manfaatnya. Maka dari itu dampak ekonomi yang terjadi adanya aktivitas pariwisata harus dipertahankan sebagai keberlanjutan ekonomi (*economic sustainability*) untuk generasi mendatang. Keberlanjutan ekonomi

merupakan mempertahankan atau menjaga kapital dari sumber daya alam agar tidak mengalami kemerosotan ketika sumber daya alam tersebut dimanfaatkan (Asdak, 2012).

Pendapatan asli daerah merupakan salah satu sumber pembiayaan pemerintah daerah yang peranannya sangat tergantung pada kemampuan dan kemauan daerah dalam menggali potensi di daerah. Pendapatan asli daerah idealnya menjadi sumber utama pendidikan pendapatan daerah, karena sumber pendapatan lain relatif fluktuatif dan cenderung diluar kewenangan pemerintah daerah. Pendapatan asli daerah harus dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah serta pemanfaatannya benar-benar untuk pengeluaran yang produktif atau dapat dirasakan oleh masyarakat, seperti untuk sektor pendidikan, pelayanan kesehatan, infrastruktur fisik kota atau kabupaten (Widiastuti, 2013).

Desa Somosari memiliki potensi wisata air terjun salah satunya yaitu wisata air terjun Dong Paso. Melihat adanya potensi wisata tersebut pemerintah berupaya melakukan pengembangan pariwisata yang akan memberikan dampak positif berupa keuntungan bagi masyarakat sekitar maupun pendapatan desa. Dalam meningkatkan pendapatan desa yaitu melalui retribusi objek wisata air terjun Dong Paso. Setiap tahunnya pendapatan desa terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan desa terus mengalami peningkatan:

Tabel 11 PAD Desa Somosari

No	Tahun	PAD	Pertumbuhan
1	2016	12.882.500	-
2	2017	15.011.500	14%
3	2018	18.267.000	17%

Sumber: *Dokumen Desa Somosari 2018*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa PAD Desa Somosari dari retribusi wisata air terjun Dong Paso setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dari tahun 2016-2017 PAD mengalami peningkatan sebesar 14%, kemudian di tahun 2018 meningkat lagi menjadi 17%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh bertambahnya kunjungan wisatawan yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. PAD Desa Somosari didapatkan melalui retribusi dari pedagang dan tukang parkir wisata air terjun Dong Paso. Retribusi yang diterima pemerintah desa yaitu sebesar 40 % dengan rincian 10 % dari penjualan karcis dan 30 % dari para pedagang dan tukang parkir di sekitar objek wisata. Menurut Rofiq selaku sekretaris Desa Somosari menyatakan bahwa adanya objek wisata Dong Paso tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat desa saja, namun juga berdampak pada peningkatan PAD Desa Somosari. PAD itu sendiri digunakan untuk membangun ataupun memperbaiki sarana dan prasarana Desa Somosari menurut Rofiq saat diwawancarai penulis.

Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengatur bentuk perilaku yang berkembang dalam masyarakat. Norma itu sendiri merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dapat dipatuhi dan dijalankan oleh anggota masyarakat pada kelompok sosial. Norma-norma ini biasanya diakui dan mengandung sanksi sosial sehingga dapat mencegah individu berperilaku menyimpang (Hasbullah, 2006). Menurut Putnam Norma (*norms*) menciptakan kepercayaan sosial mengurangi biaya transaksi dan kemudian bekerjasama. Karakteristik terpenting dari norma yaitu timbal balik (*reciprocity*), hal ini timbal balik dapat menjadi seimbang (*balanced*). Pertukaran yang seimbang menunjukkan pertukaran barang dan nilai yang setara (Putnam, 1993). Dalam hal ini organisasi Pamudik memiliki kesepakatan dengan pemerintah desa yaitu pembagian retribusi dari pengelolaan objek wisata. Begitupun norma sosial yang terdapat di masyarakat juga memiliki peran yang penting dalam pengembangan objek wisata.

Norma (Norms) aturan-aturan yang telah disepakati bersama antara organisasi Pamudik dengan pemerintah desa dan masyarakat sekitar seperti menjaga fasilitas umum dan kebersihan, hal ini dilakukan dengan cara bekerjasama dan melakukan gotong royong setiap dua minggu sekali untuk membersihkan lingkungan sekitar objek wisata air terjun Dong Paso. Adanya objek wisata yang bersih membuat pengunjung merasa senang dan nyaman, sehingga pengunjung tidak kapok untuk mengunjunginya. Adanya pengunjung yang terus meningkat disetiap tahunnya, otomatis retribusi yang disumbangkan oleh organisasi Pamudik untuk Desa Somosari juga ikut meningkat.

Timbal balik (*reciprocity*) yang seimbang (*balanced*) dapat diketahui dengan adanya peningkatan pengunjung maka pembagian PAD Somosari yang disumbangkan organisasi Pamudik melalui retribusi dari lapak sekitar objek wisata air terjun Dong Paso. Dilihat dari jumlah PAD yang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, hal tersebut karena adanya pelayanan yang baik dan ramah serta daya tarik wisata air terjun Dong Paso yang asri dan bersih menyebabkan pengunjung meningkat. Sehingga adanya peningkatan pengunjung tersebut otomatis penjualan tiket, parkir dan transaksi perekenomian juga ikut meningkat seperti pengunjung banyak yang membeli makan dan minuman. Maka dari itu, semakin banyak pengunjung yang berdatangan ke objek wisata air terjun Dong Paso maka pembagian PAD yang disumbangkan oleh organisasi Pamudik juga semakin besar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso dikelola oleh sekumpulan pemuda-pemudi Desa Somosari, kemudian membentuk organisasi yang diberi nama organisasi Pamudik. Organisasi Pamudik merupakan sekelompok pemuda-pemudi yang sadar lingkungan dan mengetahui manfaat wisata alam. Peran organisasi ini selain mengelola juga mengajak masyarakat sekitar berpartisipasi seperti gotong royong, diskusi rapat dan evaluasi dengan cara mendekati dan sosialisasi pentingnya manfaat wisata alam. Pengelolaan objek wisata air terjun Dong Paso memerlukan modal sosial yang bersumber dari masyarakat sekitar. Modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial diantaranya jaringan, norma dan kepercayaan yang dapat mendorong masyarakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.
2. Adanya wisata air terjun Dong Paso secara tidak langsung telah memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat Desa Somosari yaitu dampak sosial dan dampak ekonomi. Dampak tersebut akibat dari adanya partisipasi masyarakat dalam mengelola wisata air terjun Dong Paso. Dampak sosial yang terjadi di objek wisata yaitu mempererat ikatan sosial, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan meningkatkan dan meningkatkan pendidikan.
3. Dampak ekonomi yang terjadi di objek wisata air terjun Dong Paso yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan pemerintah desa.

B. Saran

1. Bagi Organisasi Pamudik

Bagi Organisasi Pamudik tetap melakukan pengelolaan wisata air terjun Dong Paso dengan melibatkan masyarakat sekitar, dan selalu dapat meningkatkan pengunjung setiap harinya dengan berbagai macam daya tarik dari objek wisata tersebut. Mengevaluasi setiap kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan wisata air terjun Dong Poso, serta konsisten pada apa saja yang menjadi usaha pengembangan dan pengelolaan objek wisata.

2. Bagi masyarakat Desa Samosari

Bagi masyarakat Desa Samosari hendaknya bersama membangun dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan wisata air terjun Dong Paso sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan yang memiliki manfaat bagi masyarakat sekitarnya.

3. Bagi Pemerintah

Bagi Pemerintah hendaknya lebih bersinergi dengan masyarakat untuk dapat membangun wisata air terjun Dong Paso sebagai wisata yang bisa diminati dan dinikmati setiap orang. Pemerintah dapat bersama-sama memperkenalkan wisata air Dong Poso pada khalayak umum, serta pemerintah dapat memberikan pengertian atau kesadaran pada masyarakat Desa Samosari akan pentingnya membangun wisata air Dong Poso di daerah tempat tinggal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Alfitri. 2011. *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arjana, i gusti bagus. 2015. *Geografi pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Asdak, C. 2012. *Kajian Lingkungan Hidup Strategis: Jalan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indoneisa.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Kecana Prenamedia Group.
- Dwiningrum, S. I. 2014. *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Field, J. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hamali, Y. d. 2019. *Pemahaman Praktis Administrasi, Organisasi, dan Manajemen Strategi Mengelola Kelangsungan Hidup Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Capital: Menuju Kenggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR United Press.
- Hasibuan, M. S. 2016. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kutanegara, P. M. 2014. *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Manik. 2016. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Maryunami. 2018. *Pengelolaan dan Pemberdayaan Alam dan Pembangunan Ekonomi Secara Berkelanjutan*. Malang: UB Press.
- Muljadi, A.J dan Andri Warman. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nirwandar, Sapta. 2014. *Bulding WoW: Indonesia Tourism and Creative Industry*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Pitana, I Gde dan I ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: C.V ANDI
- Putnam, Robert D. dkk. 1993. *Making Democracy Work Civic Traditions in Modern Italy*. New Jersey: Princeton University.

- Rachmad, k. D. 2012. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Raho, B. 2016. *Sosiologi*. Yogyakarta: Ledalero.
- Soekartawi. 2002. *Faktor-Faktor Produksi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarman, T. 2001. *Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Simanjuntak, B. A. 2017. *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indoneisa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sule, E. T. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Suwantoro, G. 2004. *Dasar-dasar pariwisata / Gamal Suwantoro*. Yogyakarta: Andi.
- Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Jurnal:

- Abidjulu, Rinto Z W. 2019. "Strategi Pengembangan Pengelolaan Pariwisata Air Terjun Wera Saluopa di Kabupaten Poso". Dalam Jurnal Katalogis Universitas Tadulako.
- Bima. 2017. *Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Pengembangan Daerah Wisata Pantai Bandengan di Kcamatan Jepara*. Semarang: Universitas Negeri Semarang (Skripsi).
- Diannor, M. 2014. Strategi Promosi Pariwisata Pulau Derawan (Studi Deskriptif Kualitas Promosi Dinas Pariwisata Kabupaten Berau Kalimantan Timur dalam Upaya Menjadikan Pulau Derawan Sebagai Tujuan Wisata. *Universitas Muhammadiyah Surakarta (Skripsi)*.
- Demartoto, Argyo. 2009. "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Air Terjun Jumog, Desa Berjo, Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar". Surakarta: Universitas Sebelas Maret (Skripsi).
- Dwithia, Z. F. 2014. *Makna "Fasilitas Umum" dalam Pengadaan Tanah untuk kepentingan Umum dalam Mewujudkan kepastian Hukum bagi Masyarakat (Analisis Pasal 10 Huruf I Undang-undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum .* Malang: Universitas Brawijaya .

- Febrina, Rahmita Putri, dkk. 2017. “Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung *Rafting* terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang)”. Dalam *Jurnal Administrasi Bisnis* Universitas Brawijaya Malang. Vol 45, No 1
- Harto, Syafri. 2015. “Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Pariwisata Pulau Penyengat Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau”. Riau: Universitas Riau (Seminar Nasional)
- Hermawan, Hary. 2016. “Dampak Pengembangan Desa Wisata Ngalnggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal”. Dalam *Jurnal Pariwisata STP ARS Internasional* Bandung. Vol III, No 2
- Ismail, Muhammad Kharis Ja’far dkk. 2017. “Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata Batu bagi Kawasan Sekitar (Studi pada Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)”. Dalam *Jurnal Administrasi Bisnis* Universitas Brawijaya Malang. Vol 51, No 1
- Ismail, M. K. 2017. Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata Kota Batu Bagi Kawasan Sekitar (Studi pada Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 51. No 1 .
- Kanuna, R. S. 2014. *Peranan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara*. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Kurniawan, Wawan. 2015. “Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”. Dalam *Jurnal Economics Development Analysis* Universitas Negeri Semarang. Vol IV, No 4.
- Listiana, A. 2005. *Pengaruh Obyek Wisata Candi Borobudur terhadap Perilaku Sosial Ekonomi Peagang di kawasan Taman Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Martina, Sopa. 2014. “Dampak Pengelolaan Taman Wisata Alam Kawah Putih terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat”. Dalam *Jurnal Pariwisata STP Ars Internasional*. Vol I, No 2.
- Miswanto dan Mat Safaat. 2018. “Dampak Pembangunan Industri Pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan (Studi tentang Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Teluk Bakau, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau). Dalam *Jurnal Antropologi STISIPOL Raja Haji*. Vol 20, No 1
- Munawaroh, Rina. 2017. “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Gunung Merbabu, Suwanti, Magelang” (Artikel) Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- pramono, Heru. 1993. Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Ekonomi, Sosial dan Budaya. *cakrawala pendidikan*, 84.
- Prijambodo, R. F. 2017. Membangun Modal Sosial Pada Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume I, Nomer 1, 11.
- Rahmayanti, Yunita Dwi. 2018. “Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sremo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta*
- Retnoningsih, Endang. 2013. “Dampak Pengelolaan Wisata Agro terhadap kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Kebun Teh Kaligua Desa Pandansari Kab Brebes Jawa Tengah). Dalam *Jurnal Khasanah Ilmu Bina sarana Informatika Tangerang*. Vol IV, No 1.
- Sa'idah, A. N. 2017. *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata dalam meningkatkan Pendapatan Daerah (PAD) Kota Bandar Lampung (Studi pada Dinas Pariwisata Kota bandar Lampung)*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden intan .
- Safriana, R. 2018. *Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Pariwisata Pemerintah dan Swasta terhadap Kondisi Masyarakat Lokal (Studi Pada Obyek Wisata Small World Ketenger Baturraden Banyumas)*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Sidarta, I Wayan Tagel. 2002. “Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Kondidi Lingkungan, Sosial dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Kawasan Pariwisata Sanur, Denpasar, Bali). Semarang: Universitas Diponegoro (*Tesis*)
- Sudirah. 2015. Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional* (p. 148). Tangerang: Universitas Terbuka Convention Center (UTCC).
- Syakra, Rusydi. 2003. “Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi” *LIPI Jurnal masyarakat dan Budaya* Vol 5, No 1
- Syahriar, G. H. 2015. *Modal Sosial dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata di Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus* . Semarang: Universitas Diponegoro.
- Widiastuti, N. K. 2013. Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kinerja Keuangan Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 294.
- Wihasta, C. R. 2012. *Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Dookerto Kecamatan Turi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Listiana, A. 2005. *Pengaruh Obyek Wisata Candi Borobudur terhadap Perilaku Sosial Ekonomi Peangang di kawasan Taman Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- pramono, Heru. 1993. Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Ekonomi, Sosial dan Budaya. *cakrawala pendidikan*, 84.
- Prijambodo, R. F. 2017. Membangun Modal Sosial Pada Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume I, Nomer 1
- Safriana, R. 2018. *Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Pariwisata Pemerintah dan Swasta terhadap kondisi Masyarakat Lokal (Studi Pada Obyek Wisata Small World Ketenger Baturraden Banyumas)*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto .
- Sa'idah, A. N. 2017. *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata dalam meningkatkan Pendapatan Daerah (PAD) Kota Bandar Lampung (Studi pada Dinas Pariwisata Kota bandar Lampung)*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden intan .
- Syahriar, G. H. 2015. *Modal Sosial dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata di Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus* . Semarang: Universitas Diponegoro.
- Widiastuti, N. K. 2013. Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kinerja Keuangan Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 294.
- Wihasta, C. r. 2012. *Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Dookerto Kecamatan Turi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Yanuarita, H. A. 2018. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi tentang pengembangan Wisata Gua Selomangleng di Kota Kediri. *Publik Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol 7 No 2.
- Yulianie, Fatrisia. 2015. "Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata "Rice Terrace" Ceking, Gianyar, Bali". Bali: Universitas Udayana. Vol 2, NO 1.
- Yuliasri, Agnes W. 2005. "Prioritas Pengembangan Obyek-obyek Wisata Air di Kawasan Rawa Pening Kabupaten Semarang" Semarang: Universitas diponegoro (*Tugas Akhir*)

Internet:

Sastrayuda, G. S. (2010, 12 20). *Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata*. Retrieved from Direktori File UPI : http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR_S/HAND_OUT_MATKUL_KONSEP_RESORT_AND_LEISURE/PENGEMBANGAN_KAWASAN_AGRO_WISATA.pdf

Supriyadi. 2016. Kedung Paso Surga yang Tertutup Lebatnya Pegunungan Muria. www.koranmuria.com/2016/01/31/29030/kedung-paso-yang-tertutup-lebatnya-pegunungan-muria.html (Diakses pada tanggal 5 mei 2019).

<https://jateng.bps.go.id/statictable/2019/10/15/1744/luas-kawasan-hutan-dan-perairan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-hektar-2018.html>

LAMPIRAN



i. pembuatan tempat sampah.



ii. Gotong royong menyediakan tempat sampah



iii. kegiatan diskusi, rapat dan evaluasi



iv. Kegiatan diskusi, rapat dan evaluasi



v. gotong royong memperluas jalan untuk pengendara motor



vi. Gotong royong membersihkan lingkungan



vii. jalan untuk pejalan kaki



viii. Jalan untuk para pengendara moto



ix. kondisi objek wisata air terjun Dong Paso



x. kondisi objek wisata air terjun Dong Paso



xi. pengunjung berfoto mengabadikan moment wisata



xii. Jalan untuk pejalan kaki

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Atik Nailil Muna
2. TTL : Jepara, 17 Agustus 1997
3. Alamat : Rajekwesi RT.03 RW.04, Mayong, Jepara
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Jurusan/Prodi : Sosiologi
7. Pendidikan : a. SD/MI: Tamatan MI Nurul Huda Rajekwesi Tahun 2009
b. SMP/MTS: Tamatan MTS Nurul Huda Rajekwesi Tahun 2012
c. SMA/MA: Tamatan MA Darul Ulum Purwogondo Tahun 2015
8. No. Hp : 085325842056
9. Email : atiknaililmuna@gmail.com
10. Motto Hidup : Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya (H.R. At-Thabrani)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 13 Maret 2020

Atik Nailil Muna